

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data Hasil Pengamatan/ Hasil Intervensi Tindakan**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus yaitu, siklus 1 dan siklus 2 dilakukan dalam 6 pertemuan. Penyajian pelaksanaan akan dideskripsikan dalam beberapa tahapan di setiap pertemuan yang diantaranya ialah perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Berikut beberapa rincian setiap kegiatan persiklusnya:

##### **1. Deskripsi Data Pra Intervensi**

Data pra intervensi didapatkan sebelum dilakukannya tindakan pada siklus 1 guna untuk mengetahui keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun dengan mencari dan mengumpulkan data melalui pengamatan langsung dan diskusi dengan guru dan kepala sekolah pada tanggal 18-22 Mei 2015 selama 3 kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran anak kelompok A / Mawar TK Hubaya 1 dilaksanakan pada hari senin sampai jum'at mulai pukul 08.00-10.30 WIB.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tahapan pra intervensi terlihat bahwa keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun di kelas A, TK Hubaya 1 masih rendah dan belum optimal. Hal ini terlihat pada saat

anak masih kesulitan dan tersendat saat menggunakan (membuka dan menutup) resleting pada tas, kesulitan saat memasukkan tali ke lubang permainan menjahit atau meronce dengan balok sehingga lebih memilih untuk bermain alat permainan lainya seperti bermain puzzle, belum dapat memasang kancing baju sehingga membutuhkan bantuan orang lain dan masih belum tepat dan pas saat menempatkan perekat pada sepatu.



**Gambar 3**  
**Bermain bebas dengan Permainan Meronce**

Gambar diatas menjelaskan gambar pada saat peneliti mendokumentasikan kegiatan bermain bebas di sentra persiapan. Anak bermain dengan memilih beberapa alat permainan salah satunya ialah permainan meronce. Saat di sentra tersebut, guru sedang tidak berada di dalam kelas untuk mengawasi dan memberikan arahan bermain, anak pun yang memutuskan untuk bermain. Pada saat anak bermain meronce terlihat beberapa anak berhenti bermain dan lebih memilih untuk bermain alat permainan lainnya. Hal ini diutarakan oleh beberapa anak seperti “ka, ini susah banget masukin ke talinya, gitu dong ka” atau “aku enggak mau maen itu ah, susah”.

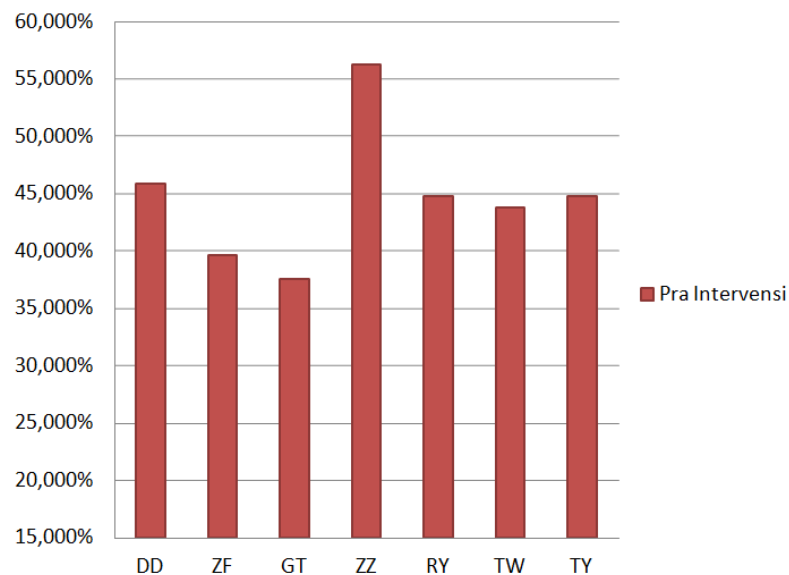
Menurut hasil pemantauan yang peneliti lakukan di kelas A, ada beberapa hal yang menyebabkan kurang optimalnya keterampilan bantu diri berpakaian anak. Sekolah belum memiliki metode dan media bermain yang dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian walaupun terdapat alat permainan yang berhubungan dengan aktivitas berpakaian seperti memasukkan tali ke lubang (meronce dan papan menjahit) namun anak membutuhkan pengalaman bermain dengan alat bermain yang berhubungan langsung dengan keterampilan bantu diri berpakaian. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan ialah masih berpusat pada guru di mana guru yang lebih aktif saat memberikan penjelasan dan pertanyaan kepada anak.

Berdasarkan observasi dan data pra intervensi dapat dideskripsikan bahwa keterampilan bantu diri berpakaian anak kelas A di TK Hubaya I belum berkembang dengan optimal. Hasil data didapatkan melalui tes perbuatan secara langsung kepada setiap anak yang dijadikan subjek penelitian dengan meminta anak menunjukkan pada peneliti untuk mencoba melepas dan memasang kancing baju, resleting celana atau tas, perekat sepatu dan melepas dan menyusur tali pada permainan menjahit atau meronce selama tiga kali pertemuan. Berikut ini merupakan data keterampilan bantu diri berpakaian anak kelas A yang dilakukan saat pra intervensi:

**Tabel 8**  
**Data Keterampilan Bantu Diri Berpakaian Anak Pra Intervensi**

| No.       | Nama Responden | Nilai  | Persentase |
|-----------|----------------|--------|------------|
| 1         | DD             | 44     | 45,833%    |
| 2         | ZF             | 38     | 39,583%    |
| 3         | GT             | 36     | 37,5%      |
| 4         | ZZ             | 54     | 56,25%     |
| 5         | RY             | 43     | 44,791%    |
| 6         | TW             | 42     | 43,75%     |
| 7         | TY             | 43     | 44,791%    |
| Jumlah    |                | 300    | 312,498%   |
| Rata-Rata |                | 42,857 | 44,642%    |

**Grafik 1**  
**Deskripsi Data Keterampilan Bantu Diri Berpakaian Pra Intervensi**



Dari data pra intervensi diperoleh data keterampilan bantu diri berpakaian anak bahwa data tertinggi mencapai 56,25% dan data terendah sebesar 37,5% sehingga rata-rata yang diperoleh ialah

44,642%. Dari data tersebut terlihat bahwa keterampilan bantu diri berpakaian masih rendah. Keterampilan bantu diri berpakaian anak seperti mengenakan dan melepas pakaian dengan material penguat yaitu kancing, resleting, perekat dan tali sepatu masih belum optimal dan membutuhkan bantuan, perhatian dan pembiasaan secara berulang.

Peneliti kemudian mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan keterampilan bantu diri berpakaian anak kelas A di TK Hubaya I yang selanjutnya peneliti bersama dengan kolaborator menyusun program tindakan yang akan di berikan dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu melalui kegiatan bermain dengan bingkai pakaian sebagai dasar untuk dilaksanakannya tindakan dari hasil observasi yang telah dilakukan. Penerapan kegiatan penggunaan bingkai pakaian yang diberikan tidak semata-mata dalam bentuk metode *drill*/latihan. Dalam kegiatannya juga akan diberikan kegiatan pembuka atau bisa disebut dengan pemanasan sebagai kegiatan yang mendukung bermain bingkai pakaian dan didalamnya tidak bersifat monoton, seperti bercerita dengan menggunakan media belajar yang menarik dengan boneka dan video, bermain menyusun dan membuat pola kancing (kancing ular), menyusur tali sepatu dengan ukuran besar dan menjahit bentuk pakaian yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan bermain bingkai pakaian dengan material kancing, resleting, perekat dan menyusur tali yang dimainkan anak.

## 2. Deskripsi Data Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan tindakan secara bertahap selama 6 kali pertemuan dimulai pada tanggal 25 Mei - 1 Juni 2015 dan setiap kali pertemuan berlangsung selama 60 menit. Untuk mencapai pelaksanaan tindakan di setiap pertemuannya, peneliti berperan sebagai pemimpin perencana yang melaksanakan tindakan dan mendampingi kolaborator sekaligus sebagai pengamat sehingga dapat terlibat langsung dengan pembelajaran keterampilan bantu diri berpakaian di kelas bersama anak dalam kegiatan bermain bingkai pakaian.

Sebelum dilakukannya tindakan, peneliti dan kolaborator mendiskusikan program tindakan yang akan dilakukan. Peneliti juga mempersiapkan alat pendukung pembelajaran yaitu instrumen pemantau tindakan dan alat dokumentasi berupa kamera digital dan *handphone*. Berikut adalah deskripsi kegiatan pembelajaran keterampilan bantu diri berpakaian anak melalui kegiatan bermain bingkai pakaian. Berikut merupakan tahapan pada setiap pertemuannya dilakukan mulai dari perencanaan sampai dengan refleksi.

### a. Perencanaan ( *Planning* )

Adapun tahap perencanaan dapat dilihat pada tahapan perencanaan tindakan berikut ini:

- 1) Membuat perencanaan tindakan yang akan diberikan dengan disusun secara matang dan diperhitungkan dengan baik serta terlebih dahulu didiskusikan dengan kolaborator.
  - 2) Menyiapkan media yang disesuaikan dengan tindakan yang akan diberikan kepada anak. Media yang akan digunakan a) pertemuan 1 berupa media bingkai pakaian dengan kancing ukuran besar, *bigbook*, boneka dan pakaian baju berkancing. b) pertemuan 2 berupa media bingkai pakaian dengan kancing ukuran sedang, boneka tiga dimensi, cerita “bantu aku pakai kancing baju”. c) pertemuan 3 berupa media bingkai pakaian dengan resleting, boneka tangan, cerita “Coba pakai celana sendiri”. d) pertemuan 4 berupa, media bingkai pakaian dengan tali (menyusur), papan pijakan tali sepatu, tali rafia. e) pertemuan 5 berupa media bingkai pakaian dengan perekat (tiga pasang), laptop, speaker. f) pertemuan 6 berupa boneka dengan baju dan celana, miniatur kamar tidur (lemari, tempat tidur, meja dan kursi), cerita “berangkat sekolah”, spidol.
  - 3) Menyiapkan alat pengumpul data berupa catatan lapangan, lembar observasi dan dokumentasi (kamera digital dan *handphone*).
- b. Tindakan (*acting*) dan Pengamatan (*observing*)

Tindakan siklus I yang diberikan kepada anak kelas A TK Hubaya I adalah sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Tindakan Siklus I**

| No | Tanggal     | Pertemuan | Kegiatan  |
|----|-------------|-----------|---|
| 1  | 25 Mei 2015 | 1         | Bermain bingkai pakaian dengan kancing ukuran besar (3 buah)  |
| 2  | 26 Mei 2015 | 2         | Bermain bingkai pakaian dengan kancing ukuran sedang (4 buah) |
| 3  | 27 Mei 2015 | 3         | Bermain bingkai pakaian dengan resleting                      |
| 4  | 28 Mei 2015 | 4         | Bermain bingkai pakaian dengan tali (menyusur)                |
| 5  | 29 Mei 2015 | 5         | Bermain bingkai pakaian dengan perekat (tiga pasang)          |
| 6  | 1 Juni 2015 | 6         | Bermain bingkai pakaian dengan boneka                         |

1) Pertemuan ke- 1

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2015 pukul 09.15-10.20 WIB di kelas A TK Hubaya I. Pertemuan ini dilaksanakan dengan kehadiran peneliti, guru, dan 7 anak kelas A yang diberikan tindakan sebagai subjek penelitian. Setelah anak kelas A selesai melakukan kegiatan pengenalan huruf dan upacara oleh seluruh guru kemudian masuk ke dalam kelas dengan berbaris didampingi oleh guru dan peneliti. Peneliti memulai kegiatan dengan mengkondisikan anak di dalam kelas dengan membentuk lingkaran. Peneliti dan guru kemudian mengucapkan salam, berdoa, menanyakan kabar dan bercerita pengalaman liburan kemarin. Setelah



itu peneliti mulai memperkenalkan tema yang akan dipelajari yaitu tentang pakaian. Peneliti kemudian menanyakan kepada anak seputar pakaian tentang arti dan jenis pakaian dan mempersilahkan setiap anak untuk menceritakan pengalamannya dalam berpakaian, melakukannya dengan sendiri atau masih membutuhkan bantuan orang lain. Peneliti bermaksud mengetahui pemahaman anak tentang pakaian. Pemahaman yang diberikan peneliti diperkuat dengan menampilkan gambar dalam media *bigbook* tentang jenis pakaian dengan material penguat (kancing, resleting, perekat dan tali).



**Gambar 4**  
**Anak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan dengan menggunakan media *bigbook***

Peneliti kemudian mengajak anak untuk bernyanyi lagu pakaian dengan memberikan contoh sambil memberikan gerakan. Anak terlihat antusias dan mengikuti gerakan. Peneliti juga menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu bermain bingkai pakaian dengan kancing ukuran besar. Media tersebut kemudian ditunjukkan dan dijelaskan kepada anak agar anak-anak mengetahui media yang akan digunakan

selama kegiatan penelitian berlangsung. Anak-anak juga diminta untuk menyebutkan warna, jumlah kancing, tekstur kain pada media bingkai pakaian tersebut.



**Gambar 5**  
**Peneliti menjelaskan cara bermain bingkai pakaian**

Setelah melakukan tanya jawab dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan maka dilanjutkan ke kegiatan inti, peneliti kemudian menceritakan tentang kisah boneka yang bisa menggunakan baju sendiri dengan menunjukkan media boneka dengan baju berkancing. Peneliti bermaksud agar anak paham dan merasa terbantu tentang bagaimana mengenakan dan memasang kancing baju dengan benar. Selanjutnya masing-masing anak dipersilahkan untuk bermain menggunakan bingkai pakaian secara berulang (memasang dan melepas kancing).



**Gambar 6**  
**Anak bermain bingkai pakaian dengan kancing**

Setelah kegiatan inti dilakukan maka peneliti mulai membuat kesimpulan bersama anak tentang pembelajaran yang telah dipelajari sebagai penutup kegiatan kepada anak-anak sebagai penutup kegiatan. Peneliti menanyakan seputar cerita yang telah dipaparkan. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan pakaian dengan material penguat kancing.

## 2) Pertemuan ke- 2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2015 pada pukul 09.15-10.20 WIB di kelas A TK Hubaya I. Pada awal kegiatan peneliti mereview pembelajaran dengan menanyakan seputar materi dan cerita di pertemuan sebelumnya. Beberapa anak menjawab pertanyaan dengan benar dan sebelum memulai pembelajaran peneliti mengajak anak bernyanyi lagu pakaian dan tepuk pakaian.

Peneliti kemudian menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu bermain bingkai pakaian dengan kancing ukuran sedang. Bingkai

pakaian ditunjukkan kepada anak dan anak dipersilahkan untuk membandingkan media yang dipakai sebelumnya dengan media yang akan digunakan pada pertemuan hari ini tentang warna, jumlah dan teksturnya. Selanjutnya, peneliti melanjutkan pada kegiatan inti setelah melakukan sesi tanya jawab.



**Gambar 7**

**Anak menjawab pertanyaan terkait alat bermain bingkai pakaian**

Pada kegiatan inti, peneliti menggunakan media boneka 3D sebagai proses menuju bermain bingkai pakaian. Anak-anak terlihat antusias dengan bersorak senang dan menunjukkan ketertarikannya dengan ingin mencoba memegang dan memuji boneka tersebut. Terdapat beberapa anak yang menanyakan untuk apa digunakan, ada yang mengatakan untuk bercerita, dan main-main.



**Gambar 8**

**Bercerita dengan menggunakan boneka tiga dimensi**

Pada pertemuan kali ini, media boneka tersebut digunakan sebagai pengantar cerita dengan judul “Bantu aku pakai baju kancing”. Boneka yang digunakan terdapat 5 karakter tokoh yang diantaranya ialah 1 guru dan 4 murid. Anak dipersilahkan untuk membuat nama pada tokoh. Dalam cerita ini, menceritakan tentang salah satu tokoh tidak bisa memasang kancing baju dan salah satu temannya membantunya untuk menyelesaikan permasalahan tokoh tersebut. Isi cerita ini mengajarkan tentang bagaimana mengenakan dan melepas pakaian berkancing. Anak kelas A juga diminta untuk membantu tokoh tersebut untuk melepas dan memasang kancing tersebut menggunakan bingkai pakaian dengan kancing ukuran sedang.



**Gambar 9**  
**Anak bermain bingkai pakaian dengan kancing untuk membantu tokoh dalam cerita**

Setelah selesai, peneliti meminta anak untuk berkumpul membentuk lingkaran kembali sekaligus menutup cerita bahwa anak kelas A telah berhasil membantu tokoh dalam cerita. Setelah kegiatan bercerita dilakukan maka peneliti bersama anak membuat kesimpulan tentang pembelajaran yang telah dilakukan sebagai penutup kegiatan.

Anak diminta oleh guru untuk menceritakan secara ringkas isi cerita. Peneliti menanyakan seputar cerita yang telah dipaparkan tentang bagaimana mengenakan dan melepas pakaian berkancing dibantu didemonstrasikan oleh Tiwi menggunakan bingkai pakaian.

### 3) Pertemuan ke- 3

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2015 pada pukul 09.15-10.20 WIB di kelas A TK Hubaya I. Pada awal kegiatan peneliti mereview pembelajaran dengan menanyakan seputar materi dan cerita yang diberikan di pertemuan sebelumnya. Pertemuan ketiga ini dilanjutkan dengan bernyanyi lagu “pakaianku” diikuti dengan gerakan agar anak-anak merasa semangat dan fokus untuk melakukan pembelajaran pada hari ini namun terdapat anak belum siap mengikuti pembelajaran dengan baik yaitu Genta dan Zufar yang sibuk sendiri dan tidak memperhatikan peneliti saat pembelajaran sedang berlangsung.



**Gambar 10**  
**Anak bersama peneliti menyanyikan lagu pakaian**

Kegiatan selanjutnya peneliti kemudian menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dengan terlebih dahulu mengenalkan media bingkai pakaian dengan resleting. Anak dipersilahkan untuk melihat perbedaan media tersebut dengan yang pernah digunakan di pertemuan sebelumnya. Peneliti juga akan melakukan kegiatan bercerita dengan media boneka tangan sebagai penghantar ke kegiatan bermain bingkai pakaian dengan memperkenalkan tokoh yang akan diperankan yaitu seorang ayah, ibu dan kakak perempuan dan anak laki-laki. Cerita yang diceritakan berjudul "Coba pakai celana sendiri". Dalam cerita ini, peneliti menceritakan seorang anak yang selalu dibantu ibunya untuk memakai celana resleting. Sebelum memulai cerita, anak menceritakan pengalamannya terlebih dahulu dalam menggunakan resleting pada celana, rok ataupun jaket.



**Gambar 11**  
**Anak menyimak cerita dengan menggunakan media boneka tangan**

Kegiatan bercerita pada pertemuan ini guru juga menjelaskan tentang cara mengenakan dan melepas celana dengan menaikkan dan menurunkan resleting menggunakan bingkai pakaian. Peneliti memberitahu kepada anak-anak "hari ini kita akan bercerita tentang seorang anak laki-laki yang kesulitan memakai celana resleting". Dalam kegiatan bercerita ini anak kelas A diminta untuk membantu tokoh untuk menunjukkan bagaimana memasang dan melepas resleting pada celana dengan menggunakan bingkai pakaian. Beberapa anak terlihat sudah dapat melepas dengan menurunkan resleting walaupun masih tersendat. Anak lainnya masih membutuhkan bantuan guru. Anak melakukannya secara berulang.



**Gambar 12**  
**Anak bermain bingkai pakaian dengan resleting membantu tokoh dalam cerita**

Setelah selesai bermain bingkai pakaian, guru meminta anak untuk kembali duduk melingkar dan melanjutkan cerita bahwa tokoh cerita merasa senang karena sudah dibantu anak-anak untuk memberikan contoh bagaimana memasang dan melepas resleting



celana. Dilanjutkan pada kegiatan akhir, peneliti mereview dan membuat kesimpulan seputar kegiatan cerita dan bermain bingkai pakaian yang telah dilakukan. Peneliti bertanya pada anak tentang isi cerita dan cara mengenakan dan melepas celana resleting. Raya menjawab, "itu bu, Andi ga bisa pake celana". Kemudian peneliti mempersilahkan salah satu anak untuk menunjukkan kepada teman-temannya mendemonstrasikan penggunaan bingkai pakaian agar anak mengingat tentang pembelajaran hari ini. Dalam kegiatan ini anak mulai paham bahwa dalam berpakaian, kita tidak selamanya dibantu oleh orang lain dan harus mengerjakannya sendiri. Anak juga diajarkan tentang bagaimana mengenakan dan melepas celana resleting itu mudah jika kita mau mencoba melakukannya sendiri.

#### 4) Pertemuan ke- 4

Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2015 pada pukul 09.15-10.20 WIB di kelas A TK Hubaya I. Pada awal kegiatan peneliti mereview pembelajaran dengan menanyakan seputar materi dan cerita di pertemuan sebelumnya. Pertanyaan yang diberikan oleh beberapa anak dengan benar secara bergantian. Di saat awal pembelajaran terlihat TY, TW dan GT belum siap untuk memulia pembelajaran.

Setelah melakukan beberapa pertanyaan peneliti mulai menyiapkan media untuk bermain bingkai pakaian dan papan pijakan

berbentuk sepatu bertali ukuran besar. Saat melakukan persiapan, anak membantu untuk menyiapkan media dan menyusunnya sesuai dengan instruksi peneliti. Anak kemudian kembali duduk membuat lingkaran. Pada pertemuan kali ini, guru memberi tahu bahwa kita akan bermain bingkai dengan tali sepatu. Sebelum bermain bingkai pakaian dengan tali sepatu, peneliti mengajak anak untuk melakukan gerka dan lagu “tali sepatu”. Anak-anak terlihat antusias dan tersenyum saat melakukan gerakan berputar dan mengangkat tangan.



**Gambar 13**  
**Anak menceritakan pengalamannya dalam berpakaian dengan menggunakan tali sepatu**

Sebelum bermain bingkai pakaian, akan dilakukan kegiatan melompat dan menyusur tali secara berpasangan. Peneliti kemudian dibantu salah satu anak mencontohkan bagaimana cara bermain lompat dan susur tali. Anak-anak memperhatikan dan mencoba secara bergantian dan berpasangan dengan memilih kelompok sendiri. Dalam percobaan bermain di awalnya beberapa anak masih belum paham dan salah pada saat melompat dan memasukkan tali ke lubang

bahkan melompat lurus bukan melompat serong. Peneliti kemudian mencoba menunjukkan kembali dan anak berhasil menyelesaikan kegiatannya dengan baik.



**Gambar 14**  
**Anak bermain berpasangan dengan menggunakan media papan pijakan sepatu**

Setelah bermain dengan permainan ukuran besar, anak dipersilahkan untuk melanjutkan kegiatan bermain bingkai pakaian dengan menyusur tali sama seperti kegiatan bermain sebelumnya. Beberapa anak berhasil menyelesaikan dengan melepas dan memasukkan kembali ke dalam lubang dengan bentuk menyilang. Namun masih terdapat beberapa anak yang salah memasukkan tali ke lubang dan masih terlepas berkali saat memegang ujung tali. Anak kemudian mencoba mengulang kembali dengan di bantu guru dan peneliti. Pada kegiatan kali ini guru menjelaskan bahwa dalam menyusur tali sepatu butuh kesabaran dan ketelitian pada saat memasukkan tali ke lubang dan bergantian dari sisi kanan ke kiri dan sebaliknya.



**Gambar 15**  
**Anak bermain bingkai pakaian menyusur tali sepatu**

5) Pertemuan ke- 5

Pertemuan kelima dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2015 pada pukul 09.15-10.20 WIB di kelas A TK Hubaya I. Pada pertemuan kali ini diawali dengan peneliti mengajak anak bernyanyi dan melakukan tepuk pakaian. Sama seperti pertemuan sebelumnya, peneliti mereview pembelajaran dengan menanyakan seputar kegiatan yang dilakukan dan diajarkan sebelumnya. Peneliti ingin mengetahui kemajuan perkembangan yang ditunjukkan oleh anak.

Pertemuan kelima ini akan dilakukan kegiatan bermain bingkai pakaian dengan material penguat perekat. Peneliti menunjukkan media tersebut. Anak-anak kemudian langsung bertanya, “sekarang apa itu bu?, sama kaya kemaren ya bu?”, ujar salah satu anak. Peneliti kemudian membalikkan pertanyaan kepada anak “ada yang tau apa ini?” sambil menunjukkan media bingkai pakaian tersebut. DD menjawab dengan mengatakan kalau benda tersebut ialah berebetan. Peneliti kemudian dengan jelas memberitahukan bahwa ini adalah

perekat dan mempersilahkan anak untuk memegang tekstur kasar dan halus. Anak juga mengetahui bahwa benda tersebut yaitu perekat adalah yang digunakan pada sepatu.

Setelah anak-anak mengenal bingkai pakaian, peneliti kemudian bertanya tentang cara menggunakan perekat dan menunjukkan video terkait hal tersebut. Sebelumnya anak diajak menonton video dengan lagu berpakaian. Anak terlihat antusias saat melihat gambar video tersebut dan berkomentar. Selanjutnya anak dipersilahkan untuk melihat video tentang cara mengenakan dan melepas perekat. Anak-anak menunjukkan rasa senang dengan bersorak ketika diketahui akan menonton video. Anak memperhatikan isi video kemudian peneliti bertanya apa yang ada dalam isi video. Anak menjawab bahwa ada anak memakai sepatu dengan berebetan.



**Gambar 16**  
**Anak menonton video**

Saat video selesai ditunjukkan, guru kemudian mencontohkan bagaimana cara memasang dan melepas perekat. Anak-anak kemudian

dipersilahkan untuk bermain menggunakan bingkai pakaian seperti isi video.



**Gambar 17**  
**Anak bermain bingkai pakaian dengan perekat**

Setelah kegiatan usai peneliti mereview pembelajaran hari ini untuk mengetahui pemahaman anak tentang berpakaian menggunakan bingkai pakaian dengan perekat. Terdapat beberapa anak yang masih kesulitan pada saat memasukkan perekat ke lubang perekat dan belum pas merekatkan antara permukaan yang kasar dan halus sehingga masih dibantu oleh peneliti dan guru.

#### 6) Pertemuan ke- 6

Pertemuan keenam dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2015 pada pukul 09.15-10.20 WIB di kelas A TK Hubaya I. Pada awal kegiatan peneliti mereview pembelajaran dengan menanyakan seputar kegiatan yang dipelajari sebelumnya. Peneliti menanyakan tentang urutan memasang dan melepas perekat. Setiap anak menjawab urutan memasang dan melepas perekat pada sepatu secara bergantian.



**Gambar 18**  
**Melakukan tanya jawab seputar kegiatan pembelajaran dengan alat bermain bingkai pakaian**

Peneliti kemudian menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu bermain bingkai pakaian dengan menggunakan boneka. Setiap anak dalam kelompok akan bermain peran sesuai dengan cerita yang akan diceritakan oleh peneliti. Kegiatan bercerita yang dilakukan pada pertemuan kali ini ialah berjudul “berangkat sekolah”. Sebelum bercerita peneliti menanyakan kepada anak-anak pengalamannya saat sebelum berangkat sekolah. Anak-anak mulai bercerita pengalamannya masing-masing. Saat kegiatan cerita dimulai peneliti mengenalkan tokoh terlebih dahulu. Isi dalam cerita ini adalah mengenai rutinitas sebelum berangkat sekolah, ringkasnya dari bangun tidur, mandi dan memakai pakaian. Peneliti kemudian mencontohkan cara bermain dengan masing-masing anakmendapatkan 2-3 dialog.



**Gambar 19**  
**Peneliti mendemonstrasikan kegiatan bermain peran**

Setiap kelompok secara bergiliran menunjukkan ke teman kelompok lainnya dalam bermain peran mengucapkan dialog sambil bermain mempraktekan cara melepas baju kancing dan celana resleting kemudian dipakai.



**Gambar 20**  
**Anak bermain peran secara berkelompok**

Setelah kegiatan usai, peneliti menanyakan isi cerita yang telah dimainkan oleh anak. Anak-anak menjawabnya dengan lantang secara bergantian. Dari peran yang dimainkan anak-anak, beberapa diantaranya ada yang kesulitan pada saat mengenakan pakaian dengan memasang kancing dan resleting sehingga dibantu oleh teman dalam kelompoknya. Peneliti kemudian menjelaskan bahwa



berpakaian itu mudah dilakukan sendiri asal ada kemauan untuk menyelesaikannya sendiri dan mau mencobanya secara berulang-ulang.

### c. Refleksi

Setelah peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sekaligus melakukan pengamatan maka dilanjutkan dengan melaksanakan refleksi. Tujuan dilakukannya refleksi ialah untuk mengetahui tindakan yang telah diberikan selama pertemuan berlangsung dan melihat pengaruh penggunaan kegiatan bermain bingkai pakaian terhadap keterampilan bantu diri berpakaian pada anak kelas A di TK Hubaya I, Jakarta Timur.

Refleski ini kemudian didiskusikan dan dianalisis peneliti bersama dengan kolaborator untuk melihat sejauh mana keterampilan bantu diri anak meningkat selama proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Hasil pengamatan peneliti dan kolaborator dari instrumen pemantau tindakan dari aktivitas anak dan guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 10**  
**Hasil Temuan Observasi Instrumen Pemantau Tindakan**

| No | Aktivitas yang diamati | Data dari Pengamatan   |
|----|------------------------|--|
| 1  | Aktivitas Peneliti     | a. Peneliti mengkondisikan anak dalam kelas agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar<br>b. Peneliti menyampaikan materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan<br>c. Peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran yang akan dilakukan<br>d. Peneliti memberikan penjelasan tentang cara |

|   |                |  |
|---|----------------|--|
|   |                | <p>bermain dan menggunakan media bingkai pakaian yang dipakai sebelum kegiatan dimulai dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi media bermain bingkai pakaian tersebut</p> <p>e. Peneliti bersama anak membuat peraturan untuk bertanya dan memberi tanggapan terkait kegiatan bermain bingkai pakaian dengan kancing, perekat, resleting dan tali sepatu</p> <p>f. Peneliti memberikan kesempatan untuk anak menggunakan media bingkai pakaian setelah kegiatan pendukung sebelumnya dilakukan seperti bercerita, menonton video, dan lain sebagainya</p> <p>g. Peneliti memberikan motivasi dukungan untuk anak semangat dalam melakukan kegiatan bermain bingkai pakaian</p> <p>h. Peneliti mereview pembelajaran yang telah dilakukan untuk mengingatkan kegiatan yang telah dilakukan</p> |
| 2 | Aktivitas Anak | <p>a. Anak duduk dengan tertib mengikuti kegiatan pembelajaran</p> <p>b. Anak memperhatikan penjelasan guru tentang kegiatan yang akan dilakukan</p> <p>c. Anak ikut serta membuat peraturan dan mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan secara lisan</p> <p>d. Anak mengeksplorasi media bermain bingkai pakaian yang digunakan setelah kegiatan pendukung dilakukan</p> <p>e. Anak membantu membuat kesimpulan tentang pembelajaran yang telah dilakukan</p>   |

Pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti bersama kolaborator berada dalam ruang kelas. Peran peneliti ialah memberikan tindakan dengan menjelaskan pembelajaran yang akan dilakukan, mencontohkan cara bermain kegiatan, melakukan tanya jawab terkait pembelajaran bersama seluruh anak dan membantu anak jika kesulitan saat bermain. Sedangkan peran kolaborator ialah membantu peneliti mendampingi anak saat peneliti sedang menjelaskan dan membantu

memegang beberapa anak yang tidak mampu dipantau oleh peneliti. Misalnya pada saat pembelajaran tertentu peneliti hanya mampu memegang jumlah 4 anak maka peneliti memegang jumlah 3 anak. Selanjutnya peran peneliti bersama kolaborator lainnya ialah mengevaluasi kegiatan di setiap akhir pertemuan berdasarkan pada hasil pengamatan, instrumen pemantau tindakan dan refleksi secara lisan yang dicatat peneliti tentang kegiatan pembelajaran, penggunaan media atau cara melakukan pembelajaran.

Berdasarkan pada hasil pengamatan, secara umum aktivitas guru dan anak sudah berjalan dengan baik sesuai perencanaan. Pada setiap pertemuan dalam menerapkan kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan awal hingga penutup berjalan dengan lancar dengan menggunakan media bingkai pakaian didalamnya. Hal ini memberikan dampak positif terhadap meningkatnya keterampilan bantu diri berpakaian anak. Hal tersebut dapat dilihat ketika peneliti melakukan tes perbuatan di akhir pertemuan 6 pada siklus I untuk mengukur keterampilan anak dalam berpakaian. Teknik pengukuran dilakukan dalam bentuk tes perbuatan dengan peneliti menyediakan pakaian baju, celana dan sepatu dengan material penguat kancing, resleting, tali dan perekat yang kemudian dipersilahkan pada anak untuk mendemonstrasikannya di hadapan peneliti secara bergantian dengan

teman lainnya. Berikut dapat dilihat skor prosentase keterampilan bantu diri berpakaian anak dalam tabel.

**Tabel 11**  
**Data Keterampilan Bantu Diri Berpakaian Anak Siklus I**

| No              | Nama Responden | Skor | Prosentase |
|-----------------|----------------|------|------------|
| 1               | DD             | 60   | 62,500%    |
| 2               | ZF             | 57   | 59,375%    |
| 3               | GT             | 50   | 52,083%    |
| 4               | ZZ             | 69   | 71,875%    |
| 5               | RY             | 62   | 64,583%    |
| 6               | TW             | 63   | 65,625%    |
| 7               | TY             | 66   | 68,750%    |
| Jumlah          |                | 427  | 444,791%   |
| Rata-rata kelas |                | 61   | 63,541%    |

Tabel di atas menunjukkan kenaikan prosentase keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun pada siklus I. Prosentase yang terjadi pada kelas A di TK Hubaya I pada siklus I memiliki prosentase nilai maksimal adalah 71,875% dengan skor 69 dan nilai minimum 52,083% dengan skor 50 dan mencapai rata-rata 63,541%.

Persentase yang ditunjukkan pada tabel menunjukkan bahwa terdapat kenaikan kemampuan anak dalam keterampilan bantu diri berpakaian. Kenaikan keterampilan bantu diri berpakaian diperoleh anak yang mengalami tindakan melalui kegiatan bermain dengan bingkai pakaian.

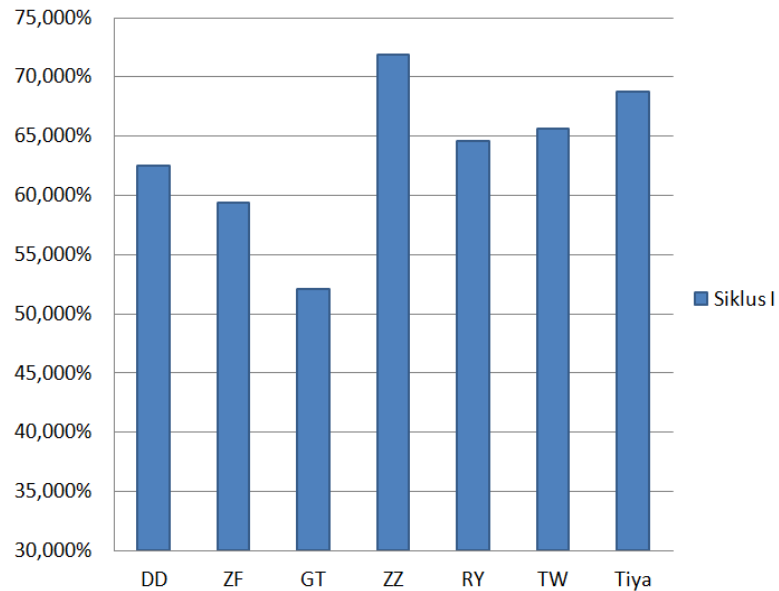
Pada saat anak melakukan kegiatan bingkai pakaian dengan kancing, anak-anak mulai memahami cara memasang dan melepas kancing pada lubang dengan menjimpitnya dengan kuat dan dengan menggunakan kedua tangan tetapi beberapa diantaranya masih membutuhkan bantuan guru.

Pada saat pembelajaran dengan material penguat resleting pada celana/rok, anak-anak mulai memahami dengan benar cara mengenakan dan melepas resleting dengan membuka dan menutup resleting dengan atau tanpa menggabungkan kedua sisi tetapi masih terdapat beberapa diantaranya masih kesulitan karena tidak menggunakan kedua tangannya dengan benar.

Peningkatan keterampilan bantu diri berpakaian juga terjadi pada kegiatan mengenakan dan melepas perekat yang dilakukan melalui media bermain bingkai pakaian. Pada saat melepas perekat anak mampu melakukannya dengan benar dan pada saat anak mencoba memasang perekat, beberapa anak diantaranya kesulitan pada saat memasukkan perekat pada lubang dan belum pas dalam menempatkan perekat antara permukaan yang kasar dan halus.

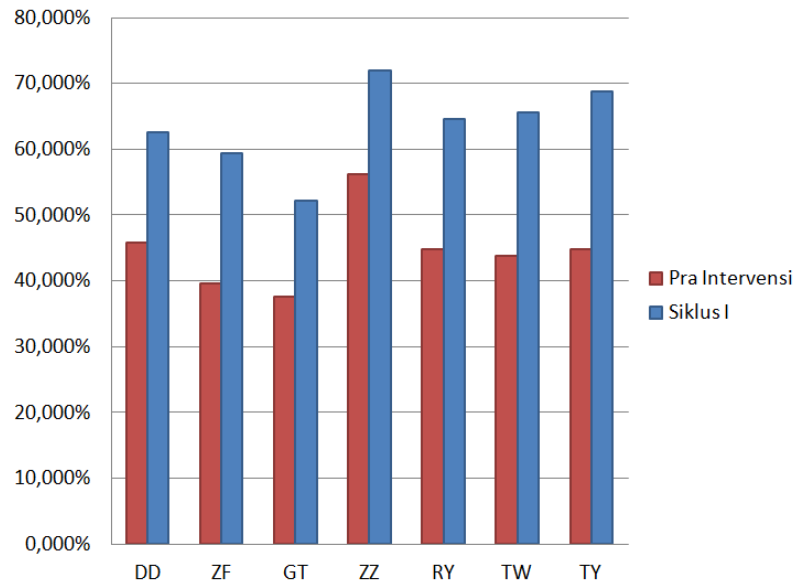
Pada pembelajaran dengan menggunakan tali yaitu kegiatan menyusur tali sepatu anak mulai dapat memasukkan tali ke dalam lubang tetapi beberapa anak belum dapat secara urut memasukkan ke dalam lubang saat menyusur tali membentuk tanda X atau menyilang.

**Grafik 2**  
**Deskripsi Data Keterampilan Bantu Diri Berpakaian Siklus I**



Berdasarkan hasil penelitian di siklus I dapat dilihat rata-rata presentase keterampilan bantu diri berpakaian pada grafik belum mencapai target keberhasilan yaitu 71%. Dapat dilihat bahwa terdapat satu anak yang sudah melebihi angka 71% yaitu pada responden D sedangkan responden lainnya masih dibawah angka tersebut dengan batang grafik terendah yaitu responden C. Berikut data tentang kenaikan presentase antara pra siklus dan siklus I dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

**Grafik 3**  
**Grafik Peningkatan Keterampilan Bantu Diri Berpakaian Anak Pra**  
**Intervensi dan Siklus I**



Berdasarkan pada grafik diatas terlihat anak mengalami peningkatan presentase keterampilan bantu diri anak dengan rata-rata 18,899%. Setiap anak mengalami peningkatan dalam aspek namun beberapa diantaranya masih sedikit instrumen dalam indikator yang meningkat. Instrumen dalam indikator yang mulai terjadi peningkatan dalam hal melepas pakaian dengan material penguat (kancing, resleting, perekat dan tali sepatu) yang dalam kegiatannya menggunakan kemampuan motorik halus yaitu kekuatan jari dan tangan, koordinasi mata dan tangan dan gerakan kedua tangan walaupun belum mencapai target yang diinginkan. Sedangkan dalam hal mengenakan pakaian dengan material penguat beberapa anak

diantaranya masih kesulitan. Hal ini jelas bahwa pada anak usia dini anak lebih mudah untuk berpakaian ketika melepas daripada mengenakan pakaian. Dari penjelasan mengenai grafik diatas maka peneliti dan kolaborator bersepakat untuk melanjutkan dengan memberikan tindakan pada siklus selanjutnya yaitu siklus II. Siklus II ini dilakukan karena target belum tercapai dengan yang diinginkan.

Peneliti bersama kolaborator kemudian menganalisa dan mendapatkan bahwa pada setiap indikator sudah mengalami peningkatan dari pra intervensi ke siklus I. Peneliti kemudian juga mengetahui bahwa prosentase angka pada siklus I belum mencapai target keberhasilan yang diinginkan yaitu presentase sebesar 71%. Oleh karena itu, peneliti kemudian tetap melanjutkan dan memfokuskan untuk meningkatkan seluruh indikator pada keterampilan bantu diri berpakaian saat melepas dan mengenakan pakaian yang menggunakan kemampuan motorik halus saat menjimpit, menggunakan gerakan kedua tangan dan mengamati benda kancing, resleting, tali sepatu dan perekat. Untuk mengembangkan kemampuan tersebut, pada siklus I peneliti menggunakan material penguat kancing dengan diameter yang besar (2 cm dan 2,5 cm) kemudian pada siklus II diganti dengan kancing dengan diameter yang kecil (1,5 cm). Hal ini dilakukan karena pada siklus I, beberapa anak sudah lebih terampil saat memasukkan



dan melepas kancing dengan menggunakan kedua tangan dan jari seperti menjimpit.

Kemudian material penguat resleting pada siklus I menggunakan resleting dengan ukuran panjang 30 cm, lebar 1 cm, dan pegangan resleting yang datar (*flat*) kemudian dan dibatasi dengan kemampuan anak dapat menurunkan dan menaikkan resleting dengan lancar tanpa membutuhkan bantuan. Selanjutnya pada siklus II peneliti tetap menggunakan resleting yang sama namun menambah skill dengan mencoba melepas dan menggabungkan kedua sisi resleting. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin melihat kemampuan anak secara menyeluruh di mana anak menggunakan kedua tangan dan jari tangannya saat menjimpit sisi kanan dan kiri resleting dan mencoba melepas dan menggabungkannya namun peneliti tetap melihat kemampuan menaikkan dan menurunkan resleting pada anak yang belum terampil yaitu bagi anak yang masih tersendat dan salah menempatkan tangan kanan dan kiri saat melepas resleting celana atau rok saat dilakukan uji tes.

Selanjutnya pada material penguat tali sepatu, pada siklus I peneliti menggunakan tali dengan lebar 1,3 cm dan diketahui bahwa anak dapat menggunakan jari tangannya dengan benar saat menjimpit dan memasukkan tali ke lubang namun masih salah memasukkan tali ke lubang pada setiap pasangannya. Kemudian peneliti melanjutkan

pada siklus II dengan menambah tingkat kesulitan yaitu menggunakan lebar tali yang lebih kecil yaitu ukuran 0,8 cm. Hal ini dilakukan karena pada siklus I beberapa anak sudah berhasil menjimpit dan menggunakan kedua tangannya dengan seimbang saat memasukkan tali kelubang namun anak yang belum berhasil tetap menggunakan kegiatan sebelumnya seperti siklus I sebelum bermain dengan kegiatan yang lebih sulit.

Selanjutnya pada material penguat perekat, pada siklus I peneliti menggunakan perekat dengan lebar 2,5 cm. Pada siklus I peneliti, sama seperti material penguat lainnya, peneliti ingin melihat kemampuan anak saat menggunakan kedua tangannya saat menjimpit dan mengerakkan kedua tangannya dengan seimbang saat memasukkan perekat ke lubang dan menempatkan perekatnya dengan pas. Dapat diketahui pada siklus I peneliti mengamati beberapa anak dapat memasukkan perekat ke dalam lubang dengan benar, hanya 1 anak yang masih salah saat dilakukan tes. Peneliti tidak hanya melihat keberhasilan anak saat memasukkan perekat ke lubang namun juga melihat dengan kemampuan anak menempatkan perekat pada tempat yang pas dan diketahui bahwa pada tes yang dilakukan, anak terlihat terburu-buru sehingga anak belum dapat menempatkan perekat ketempat yang pas sehingga peneliti memutuskan untuk tetap menggunakan kegiatan dan alat bermain yang sama untuk menyempurnakan kemampuan

menggunakan kedua tangan dan jari tangannya saat memasang dan melepas perekat pada setiap anak.

Peneliti juga mendapatkan bahwa perlu adanya perbaikan pada alat bermain bingkai pakaian yaitu menyesuaikan ukuran lubang kancing dengan kancing, lubang perekat dengan perekat dan lubang tali dengan tali sepatu. Menyesuaikan ukuran material penguat dengan lubang material penguat perlu diperhatikan agar tidak menyulitkan anak saat ukuran lubang lebih kecil dan juga tidak memudahkan anak saat ukuran lubang lebih besar.

Pada alat bermain bingkai pakaian juga diperbaiki dengan mengubah bahan kain dengan tekstur kasar di siklus I pada bingkai pakaian dengan material penguat kancing dan perekat menjadi tekstur halus pada siklus II. Hal ini dilakukan peneliti ingin menambah tingkat kesulitan karena pada tekstur yang kasar anak lebih mudah saat menyentuh kain dan memanipulasi benda pada bingkai pakaian tersebut. Peneliti juga memperbaiki alat bermain dengan menambah ornamen yaitu kantung dan kerah pada siklus II. Hal ini dilakukan karena pada siklus I anak terlihat bosan saat bermain memanipulasi bingkai pakaian. Selain itu, juga dilakukan kegiatan pendukung untuk bermain bingkai pakaian yang berbeda dari siklus I agar anak tidak bosan seperti menggunakan media boneka jari, boneka tangan, buku pakaian dan video untuk bercerita.

### 3. Deskripsi Data Siklus II

Pada siklus II ini dilaksanakan dalam 6 kali pertemuan dimulai pada tanggal 3 Juni-10 Juni 2015. Untuk mencapai pelaksanaan tindakan di setiap pertemuannya, peneliti berperan sebagai pemimpin perencana yang melaksanakan tindakan dan mendampingi kolaborator sekaligus sebagai pengamat sehingga dapat terlibat langsung dengan pembelajaran keterampilan bantu diri berpakaian di kelas bersama anak dalam kegiatan bermain bingkai pakaian.

Sebelum dilakukannya tindakan, peneliti dan kolaborator mendiskusikan program tindakan yang akan dilakukan. Peneliti juga mempersiapkan alat pendukung pembelajaran yaitu instrumen pemantau tindakan dan alat dokumentasi berupa kamera digital dan *handphone*. Berikut adalah deskripsi kegiatan pembelajaran keterampilan bantu diri berpakaian anak melalui kegiatan bermain bingkai pakaian. Berikut merupakan tahapan pada setiap pertemuannya dilakukan mulai dari perencanaan sampai dengan refleksi.

#### a. Perencanaan (*Planning*)

Adapun tahap perencanaan dapat dilihat pada tahapan perencanaan tindakan berikut ini:

- 1) Membuat perencanaan tindakan yang akan diberikan dengan disusun secara matang dan diperhitungkan dengan baik serta terlebih dahulu didiskusikan dengan kolaborator.

- 2) Menyiapkan media yang disesuaikan dengan tindakan yang akan diberikan kepada anak. Media yang akan digunakan a) pertemuan 7 berupa media bingkai pakaian dengan kancing ukuran kecil, kancing ular (kancing, flanel berlubang), cerita "ular yang lapar". b) pertemuan 8 berupa media bingkai pakaian dengan resleting, boneka jari, cerita "Hadiah dari ayah". c) pertemuan 9 berupa media bingkai pakaian dengan tali (menyusur), tali kur, papan menjahit pakaian. d) pertemuan 10 berupa media bingkai pakaian dengan perekat (lima pasang), laptop, speaker, cerita "asal-usul perekat". e) pertemuan 11 berupa boneka dengan baju, celana, dan sepatu, cerita "Kegiatan pagi di sekolah", spidol. f) pertemuan 12 berupa bingkai pakaian dengan buku pakaian (mengenakan dan melepas pakaian dengan material penguat kancing, resleting, perekat dan tali), krayon.
- 3) Menyiapkan alat pengumpul data berupa catatan lapangan, lembar observasi dan dokumentasi (kamera digital dan *handphone*).

b. Tindakan (*acting*) dan Pengamatan (*observing*)

Tindakan siklus II yang diberikan kepada anak kelas A TK Hubaya I adalah sebagai berikut:

**Tabel 12**  
**Tindakan Siklus II**

| No | Tanggal      | Pertemuan | Kegiatan  |
|----|--------------|-----------|---|
| 1  | 3 Juni 2015  | 7         | Bermain bingkai pakaian dengan kancing ukuran kecil dan jumlah 5 pasang   |
| 2  | 4 Juni 2015  | 8         | Bermain bingkai pakaian dengan resleting (menggabungkan kedua sisi)   |
| 3  | 5 Juni 2015  | 9         | Bermain bingkai pakaian dengan tali sepatu (menyusur) dengan lebar 0,8 cm   |
| 4  | 8 Juni 2015  | 10        | Bermain bingkai pakaian dengan perekat dengan jumlah 5 pasang   |
| 5  | 9 Juni 2015  | 11        | Bermain bingkai pakaian dengan boneka pakaian (baju kancing, celana resleting dan sepatu perekat)   |
| 6  | 10 Juni 2015 | 12        | Bermain bingkai pakaian dengan buku pakaian (mengenakan dan melepas pakaian dengan material penguat kancing, resleting, perekat dan tali) |

1) Pertemuan ke- 7

Pertemuan ketujuh dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2015 pada pukul 09.15-10.20 WIB di kelas A TK Hubaya I. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh peneliti, guru kelas dan 7 anak kelas kelompok A yang diberikan tindakan dan pengamatan sebagai subjek penelitian. Peneliti memulai pembelajaran dengan mengkondisikan kelas dan memberi salam. Sebelum memulai pembelajaran, peneliti mengajak anak terlebih dahulu melakukan tepuk pakaian dan menyanyikan lagu

pakaian secara bersama dengan menggunakan gerakan serta mereview pembelajaran sebelumnya.

Peneliti kemudian menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan ini yaitu bermain bingkai pakaian dengan kancing ukuran kecil. Peneliti kemudian bertanya tentang perbedaan pembelajaran pada hari ini dengan yang sebelumnya sambil menunjukkan alat bermain. Anak merespon dengan mengatakan terdapat perbedaan yaitu ukuran kancing, warna kancing, jumlah kancing, dan ornamen seperti kerah dan kantung sehingga lebih menarik perhatian anak dalam menggunakannya. Sebelum menggunakan kegiatan bermain dengan bingkai pakaian, anak terlebih dahulu melakukan permainan sederhana sebagai pengantar ke media bermain bingkai pakaian dengan kancing ular sambil peneliti bercerita.



**Gambar 21**  
**Menunjukkan dan menjelaskan media bermain bingkai pakaian dengan kancing**

Selanjutnya, peneliti kemudian mengenalkan tokoh ular dan bercerita tentang “ular yang lapar”. Dalam cerita ini anak diajak untuk memberi makan ular dengan makanan (kancing). Kegiatan ini

dilakukan sebagai salah satu kegiatan modifikasi bermain bingkai dimana anak diajak bercerita terlebih dahulu kemudian mencoba memberi makan ular dengan memasukkan kancing ke lubang kancing dengan benar. Anak melakukannya secara individu mengikuti instruksi guru.



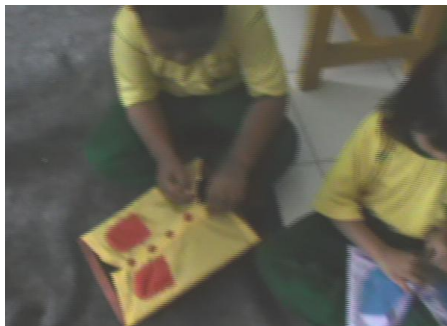
**Gambar 22**  
**Bercerita tentang ular yang lapar**



**Gambar 23**  
**Anak memberi makan ular kancing**

Setelah kegiatan bercerita selesai dilanjutkan dengan anak-anak bermain dengan bingkai pakaian dengan peneliti mencontohkan kembali bagaimana melepas dan memasang kancing seperti saat memberi makan ular.





**Gambar 24**  
**Anak bermain bingkai pakaian dengan kancing ukuran kecil**

Seusai kegiatan bercerita dan bermain bingkai pakaian, peneliti menutup kegiatan dengan menanyakan kegiatan yang telah dilakukan kepada anak-anak. Selain itu, peneliti menanyakan kepada anak-anak tentang bagaimana cara berpakaian dengan menggunakan kancing dengan memberikan tanggapan bagaimana tahapannya. Anak-anak diberikan kesempatan satu persatu menjawab dan salah satu diberikan kesempatan untuk menunjukkan kembali bagaimana berpakaian dengan menggunakan kancing menggunakan bingkai pakaian. Anak dapat menggunakannya dengan benar namun beberapa anak masih kesulitan karena ukuran kancing yang lebih kecil sehingga masih terlepas saat menjimpitnya dengan jari tangan anak dan memerlukan bantuan oleh peneliti atau guru kelas.

## 2) Pertemuan ke- 8

Pertemuan kedelapan dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2015 pada pukul 09.15-10.20 WIB di kelas A TK Hubaya I. Pada awal kegiatan peneliti mereview pembelajaran dengan menanyakan seputar

kegiatan yang dipelajari sebelumnya. Pertanyaan diajukan untuk mengetahui kemajuan perkembangan anak dalam keterampilan bantu diri berpakaian. Kegiatan diawali dengan peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu bermain dengan bingkai pakaian dengan resleting dan bercerita. Peneliti kemudian bertanya tentang jenis dan macam pakaian yang menggunakan resleting dengan atau tanpa menggabungkan kedua sisi resleting. Anak mengangkat tangan dan menyebutkannya dengan suara yang lantang. Peneliti kemudian menjelaskan bahwa materi yang dipelajari hari ini ialah menggabungkan kedua sisi pada resleting seperti pada pakaian jaket.

Selanjutnya peneliti menunjukkan media bingkai pakaian resleting dan mencontohkan tentang bagaimana menggabungkan kedua sisi resleting dan menutup resleting dan sebaliknya. Anak memperhatikan penjelasan yang diberikan. Anak kemudian mengeksplorasi media bingkai pakaian tersebut dan menanggapi dengan memberikan pernyataan bahwa terdapat ornamen baru yaitu adanya kantung pada bagian kanan dan kiri papan bingkai. Peneliti pun menambahkan bahwa anak akan belajar tentang bagaimana menggabungkan kedua sisi pada resleting berbeda dengan sebelumnya yang hanya menutup dan membuka resleting.



**Gambar 25**  
**Anak menyimak penjelasan peneliti tentang penggunaan bingkai pakaian dengan resleting**

Sebelum memulai kegiatan bermain bingkai pakaian, peneliti bercerita terlebih dahulu dengan judul cerita “hadiah dari ayah”. Peneliti mengenalkan tokoh ayah, ibu, kakak dan aku laki-laki. Cerita ini menceritakan tentang aku laki-laki yang diberi hadiah celana oleh ayahnya dan ia tidak merasa senang karena celana yang digunakan terdapat resleting sedangkan celana kebanyakan yang ia miliki ialah menggunakan karet. Ibunya menjelaskan bahwa ayahnya tersebut membelikan celana dengan resleting agar ia mau belajar tentang bagaimana menggunakan resleting pada celana.



**Gambar 26**  
**Bercerita dengan menggunakan media boneka jari**

Anak kelompok A mendengarkan isi cerita dan membantu tokoh dalam mengenakan celana dengan resleting dan menunjukkannya pada tokoh anak laki-laki tersebut menggunakan bingkai pakaian dengan resleting. Anak-anak mempraktekannya dengan mencoba secara perlahan dan berulang-ulang hingga berhasil. Saat kegiatan bermain bingkai pakaian berlangsung, terdapat anak yang masih kesulitan saat mencoba menggabungkan kedua sisi resleting sehingga memerlukan bantuan dari peneliti dan guru.



**Gambar 27**  
**Anak bermain bingkai pakaian membantu tokoh menyelesaikan tugas berpakaian dengan resleting**

Peneliti kemudian mengajak anak untuk duduk tertib membentuk lingkaran untuk melanjutkan isi cerita dengan tokoh anak laki-laki mengucapkan terima kasih kepada anak-anak kelas A karena sudah membantu. Selesai kegiatan, peneliti kemudian menutup kegiatan dengan mengajak anak untuk membuat kesimpulan tentang pembelajaran hari dan menanyakan perasaan dan kesan pembelajaran hari ini. Anak dipersilahkan satu persatu untuk

berbicara. Beberapa anak merasa senang karena berhasil menggabungkan kedua sisi resleting kemudian menutupnya dan sebaliknya, sedangkan beberapa anak diantaranya lagi merasa kecewa karena belum berhasil menggabungkan kedua sisi resleting secara mandiri dan masih membutuhkan bantuan tetapi anak merasa senang dengan bersorak karena telah membantu tokoh anak laki-laki menyelesaikan tugas berpakaian dengan celana resleting. Peneliti menjelaskan pada anak bahwa jika ingin terampil berpakaian dengan menggunakan resleting harus dilakukan secara berulang-ulang dan berkeinginan mencoba sendiri.

### 3) Pertemuan ke- 9

Pertemuan kesembilan dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2015 pada pukul 09.15-10.20 WIB di kelas A TK Hubaya I. Pada awal kegiatan peneliti mereview pembelajaran dengan menanyakan seputar kegiatan yang dipelajari sebelumnya. Pertanyaan diberikan untuk melihat kemajuan perkembangan anak.

Pertemuan kali ini membahas tentang berpakaian dengan menggunakan tali yang disusur dan dilepas pada lubang sepatu. Anak mencoba mengingat kembali tentang bagaimana menyusur dengan menggunakan tali sepatu dengan ukuran tali yang lebih lebar di pertemuan sebelumnya. Anak menceritakan kembali di hadapan teman-temannya dengan suara yang lantang sambil mempraktekkan

dengan gerakan tangan seperti menyusur tali (memasukkan tali ke lubang). Pada kesempatan kali ini anak mencoba menyusur tali dengan menggunakan tali dengan lebar yang lebih kecil yaitu 0,8 cm. Peneliti menjelaskan bahwa dalam menyusur tali ialah dilakukan secara perlahan dan teliti saat memasukkan tali ke lubang dan tepat dalam menempatkannya dengan membentuk silang atau tanda X.



**Gambar 28**  
**Peneliti menjelaskan cara menyusur tali sepatu**

Sebelum memulai kegiatan, peneliti memberikan kegiatan kepada anak untuk membuat hadiah dengan bermain menjahit pakaian. Kegiatan ini berguna untuk membantu anak lebih lancar saat memasukkan tali ke lubang dengan benar. Sebelum menjahit anak dipersilahkan untuk mewarnai gambar pakaian sepatu dengan menggunakan krayon.



**Gambar 29**  
**Anak mewarnai dan bermain menjahit pakaian sepatu**

Setelah kegiatan tersebut selesai, dilanjutkan dengan bermain bingkai pakaian dengan tali ukuran lebar 0,8 cm. Anak mempraktekkannya dengan mengikuti apa yang sudah dicontohkan oleh peneliti sebelumnya. Anak terlihat berhasil menyelesaikannya dan menunjukkannya pada peneliti seraya berkata, “bu aku udah abis dipasang dilepas?”. Namun terdapat beberapa anak yaitu Zufar yang belum selesai dan salah memasukkan tali ke lubang yang tepat bahkan diantaranya lebih memilih untuk menyelesaikan bermain bingkai pakaian.



**Gambar 30**  
**Anak bermain bingkai pakaian menyusur tali sepatu**

Diakhir kegiatan peneliti melakukan review untuk mengetahui pemahaman anak. Peneliti menanyakan kembali kegiatan yang telah diberikan pada anak mengenai kegiatan bermain bingkai pakaian dengan menyusur tali. Selain itu, peneliti juga bertanya dan meminta anak untuk menjelaskan kesulitan dalam bermain bingkai pakaian menyusur tali sepatu dan menjelaskan tentang bagaimana cara menyusur tali. Peneliti juga meminta anak untuk mencoba mempraktekkan cara menyusur tali menggunakan sepatu saat dirumah.

#### 4) Pertemuan ke- 10

Pertemuan kesepuluh dilaksanakan pada tanggal 8 Juni 2015 pada pukul 09.15-10.20 WIB di kelas A TK Hubaya I. Pada awal kegiatan peneliti mereview pembelajaran seperti pertemuan sebelumnya dengan menanyakan seputar kegiatan yang telah dipelajari. Hal ini dilakukan untuk melihat peningkatan pada anak kelas A. Pada pertemuan kali ini, peneliti memulai kegiatan dengan mengkondisikan keadaan pembelajaran senyaman mungkin. Peneliti kemudian menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu bermain bingkai pakaian dengan menggunakan perekat dengan jumlah yang lebih banyak yaitu lima pasang dan menonton cerita dalam video. Anak merespon dengan berteriak semangat.





**Gambar 31**  
**Peneliti mendemonstrasikan cara bermain bingkai pakaian dengan perekat**

Sebelum memulai kegiatan, peneliti membuat kesepakatan pada anak untuk tetap tenang saat akan menonton video. Selama video berlangsung, peneliti membantu anak untuk memahami isi cerita dalam video. Isi cerita dalam video ialah mengenai anak-anak tokoh dalam cerita yang mencari tahu tentang asal-usul perekat/Velcro yang diantaranya memiliki tekstur yang berbeda yaitu kasar dan halus. Tekstur halus seperti bulu anjing sedangkan tekstur kasar seperti tumbuhan Burdock. Salah satu anak kemudian menjelaskan kembali isi cerita dan mengeksplorasi contoh perekat yang dibawa oleh peneliti.



**Gambar 32**  
**Anak menonton video tentang asal mula perekat**

Kegiatan kemudian dilanjutkan anak untuk bermain bingkai pakaian dengan perekat, anak mencoba mengeksplorasi media tersebut dan mencoba mempraktekkannya dengan memasukkan perekat pada lubang perekat dan menempatkannya dengan tepat begitu juga sebaliknya. Beberapa anak terutama Zufar dan Genta masih terlihat kaku dan kesulitan sehingga meminta bantuan kepada peneliti.



**Gambar 33**  
**Anak bermain bingkai pakaian dengan perekat**

Untuk menutup kegiatan guru menanyakan pertanyaan seputar isi cerita dalam video dan menjelaskan tentang perasaan anak saat melakukan kegiatan bermain bingkai pakaian. Salah satu anak juga menunjukkan lembali tentang langkah-langakah mengenakan sepatu dengan melepas dan memasang perekat dengan benar di hadapan teman-temannya. Peneliti juga meminta anak untuk mencoba memperhatikan tekstur perekat pada sepatu yang digunakan anak

apakah sama seperti yang telah dipelajari saat di rumah atau saat keluar kelas.

#### 5) Pertemuan ke- 11

Pertemuan kesebelas dilaksanakan pada tanggal 9 Juni 2015 pada pukul 09.15-10.20 WIB di kelas A TK Hubaya I. Sama seperti pertemuan sebelumnya yaitu mereview pembelajaran dengan menanyakan seputar kegiatan yang dipelajari sebelumnya.

Kegiatan diawali dengan guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu bermain peran dengan menggunakan bingkai pakaian dalam bentuk boneka. Setiap anak dalam kelompok akan bermain peran sesuai dengan cerita yang akan diceritakan oleh peneliti. Kegiatan bercerita yang dilakukan pada pertemuan kali ini ialah dengan judul cerita "kegiatan pagi disekolah". Sebelum bercerita peneliti menanyakan kepada anak-anak pengalaman anak saat kegiatan pagi di sekolah. Anak-anak menanggapi dengan menjawab beragam jawaban. Ada yang menjawab bermain di hall, baca iqra, baca tulisan, makan (sarapan), olahraga, baris di lapangan. Peneliti kemudian merespon dengan jawaban olahraga dan membuat pernyataan bahwa akan bercerita mengenai olahraga di pagi hari. Peneliti mempersilahkan anak untuk menceritakan bagaimana anak berolahraga pagi dan dengan gerakan apa saja yang biasa dilakukan.



**Gambar 34**

**Anak memberikan tanggapan tentang kegiatan pagi di sekolah**

Saat kegiatan cerita dimulai guru mengenalkan tokoh terlebih dahulu yaitu terdapat 4 tokoh yang masing-masing akan diperankan oleh anak menggunakan boneka. Isi dalam cerita ini adalah mengenai olahraga di pagi hari yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan anak kembali ke kelas untuk belajar dan berganti pakaian terlebih dahulu (pakaian olahraga diganti menjadi pakaian seragam). Peneliti menuliskan dialog cerita pada papan tulis. Peneliti mencontohkan terlebih dahulu tentang bagaimana jalannya cerita. Dialog dibuat dengan kata yang singkat sehingga memudahkan anak untuk melafalkannya. Masing masing anak mendapat 1-3 dialog. Anak juga dapat berimprovisasi dalam mengucapkan dialog.



**Gambar 35**  
**Peneliti menjelaskan cara bermain peran bingkai pakaian dengan boneka**

Saat kegiatan bermain dimulai, setiap kelompok secara bergiliran menunjukkan ke teman kelompok lainnya dalam bermain peran dalam kelompok lainnya memperhatikan temannya yang sedang bermain. Anak bermain dengan berdialog sambil bermain mempraktekan cara berolahraga kemudian berganti pakaian (baju kancing, celana resleting dan sepatu perekat) dan dilanjutkan dengan masuk ke kelas untuk belajar. Beberapa tokoh dalam cerita juga memiliki kesulitan dan keterampilan dalam berpakaian.



**Gambar 36**  
**Anak bermain bingkai pakaian baju berkancing, celana resleting dan sepatu perekat dengan boneka**

Setelah kegiatan usai, peneliti menanyakan isi cerita yang telah dimainkan oleh anak. Anak-anak menjawabnya dengan suara yang lantang secara bergantian. Dari peran yang dimainkan anak-anak, anak mampu berpakaian dengan menggunakan boneka tentang bagaimana mengenakan dan melepas kancing, menutup dan membuka resleting, serta melepas dan menempatkan perekat.

#### 6) Pertemuan ke- 12

Pertemuan duabelas dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2015 pada pukul 09.15-10.20 WIB di kelas A TK Hubaya I. Pada awal kegiatan peneliti mereview pembelajaran dengan menanyakan seputar kegiatan yang dipelajari sebelumnya. Peneliti memulai kegiatan dengan mengkondisikan keadaan nyaman mungkin. Peneliti mengucapkan salam kepada anak-anak dan menyapa beberapa anak. Peneliti memberitahukan kegiatan yang akan dilakukan yaitu bermain bingkai pakaian dalam bentuk buku pakaian yang didalamnya terdapat beberapa tugas berpakaian yaitu cara memasang dan melepas kancing dengan ukuran kecil, membuka dan menutup resleting pada celana, menyusur dan melepas tali sepatu dan melepas dan memasang perekat.



**Gambar 37**

**Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan**

Masing-masing anak mendapatkan buku pakaian tersebut dan peneliti menjelaskan bahwa anak-anak berperan sebagai seorang tokoh di mana anak berperan sebagai seseorang yang belum menyelesaikan tugas berpakaian. Peneliti kemudian bercerita dengan memulai cerita bahwa aku sebagai (anak-anak kelas A) belum selesai berpakaian, aku harus segera berpakaian, pertama pakai dulu baju ku, masukkan tangan kananku ke lengan baju lalu yang kiri kemudian pasangkan kancing dengan masukkan kancing ke lubang dan tarik. Kemudian peneliti melanjutkan cerita dengan celana resleting. Aku harus segera memakai celanaku, pertam masukkan kaki kanan ke lubang yang kanan lalu yang kiri kemudian pegang resleting dengan tangan kanan dan pegang ujung resleting dengan tangan kiri kemudian tahan dan tarik, yey.. aku berhasil melakukannya.



**Gambar 38**

**Guru bercerita dengan menggunakan media buku pakaian**

Cerita dilanjutkan dengan bagaimana anak menyusur tali sepatu. Aku juga harus segera memakai sepatu, pertama masukkan kaki ke dalam lubang sepatu lalu pegang ujung tali dan buat tali sama tingginya antara lubang kanan dan lubang kiri, kemudain masukkan tali dari lubang kanan ke kiri dan sebaliknya membentuk tanda X/menyilang. Dan pada akhirnya si tokoh dalam cerita kemudian memutuskan untuk mengenakan sepatu perekat. Pertama masukkan kaki ke lubang sepatu lalu pegang perekat dengan tangan kanan, masukkan ke lubang dan tarik dengan tangan kiri dan pasang dan tempelkan pada perekat dengan tekstur yang kasar

Peneliti kemudian mempersilahkan anak untuk menggunakan buku pakaian untuk menyelesaikan tugas berpakaian mengikuti langkah cerita yang telah diceritakan peneliti. Setelah selesai, anak diperbolehkan untuk bermain bingkai pakaian yang pernah digunakan di pertemuan-pertemuan sebelumnya. Anak sudah mulai memahami



dan menguasai tentang cara berpakaian menggunakan material penguat dengan baik dan benar.



**Gambar 39**  
**Anak bermain bingkai pakaian melalui media buku pakaian**

Peneliti menutup kegiatan peneliti menanyakan seputar kegiatan yang telah dilakukan serta menanyakan perasaan serta pendapat anak mengenai kendala dan kemudahan anak dalam menyelesaikan kegiatan bermain bingkai pakaian dalam bentuk buku pakaian. Anak mampu melakukannya sendiri.

#### c. Refleksi

Peneliti bersama kolaborator melaksanakan kegiatan pembelajaran sekaligus melakukan pengamatan maka dilanjutkan dengan melaksanakan refleksi. Tujuan dilakukannya refleksi ialah untuk mengetahui tindakan yang telah diberikan selama pertemuan di siklus II berlangsung. Hasil pengamatan peneliti dan kolaborator dari instrumen pemantau tindakan dari aktivitas anak dan guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 13**  
**Hasil Temuan Observasi Instrumen Pemantau Tindakan**

| No | Aktivitas yang diamati | Data dari Pengamatan   |
|----|------------------------|--|
| 1  | Aktivitas Peneliti     | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peneliti mengkondisikan anak dalam kelas agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar</li> <li>b. Peneliti menyampaikan materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan</li> <li>c. Peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran yang akan dilakukan</li> <li>d. Peneliti memberikan penjelasan tentang cara bermain dan menggunakan media bingkai pakaian yang dipakai sebelum kegiatan dimulai dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi media bermain bingkai pakaian tersebut</li> <li>e. Peneliti bersama anak membuat peraturan untuk bertanya dan memberi tanggapan terkait kegiatan bermain bingkai pakaian dengan kancing, perekat, resleting dan tali sepatu</li> <li>f. Peneliti memberikan kesempatan untuk anak menggunakan media bingkai pakaian setelah kegiatan pendukung sebelumnya dilakukan seperti bercerita, menonton video, dan lain sebagainya</li> <li>g. Peneliti memberikan motivasi dukungan untuk anak semangat dalam melakukan kegiatan bermain bingkai pakaian</li> <li>h. Peneliti mereview pembelajaran yang telah dilakukan untuk mengingatkan kegiatan yang telah dilakukan</li> </ul> |
| 2  | Aktivitas Anak         | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Anak duduk dengan tertib mengikuti kegiatan pembelajaran</li> <li>b. Anak memperhatikan penjelasan guru tentang kegiatan yang akan dilakukan</li> <li>c. Anak ikut serta membuat peraturan dan mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan secara lisan</li> <li>d. Anak mengeksplorasi media bermain bingkai pakaian yang digunakan setelah kegiatan pendukung dilakukan</li> <li>e. Anak membantu membuat kesimpulan tentang pembelajaran yang telah dilakukan</li> </ul>  |

Berdasarkan tabel di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa aktivitas peneliti dan anak dinilai baik oleh kolaborator. Selain itu, pembelajaran berjalan dengan baik yaitu dengan melakukan kegiatan bermain bingkai pakaian dari pertemuan ke-7 hingga pertemuan ke-12. Keterampilan bantu diri berpakaian anak berhasil meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 16,369% sehingga persentase rata-rata yang diperoleh di siklus II sebesar 79,910%. Skor data diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik pengukuran dalam bentuk tes perbuatan. Peneliti menyediakan pakaian baju, celana, dan sepatu kepada anak kemudian menunjukkannya pada peneliti dengan cara melewati tiga rintangan dan setiap rintangan anak dipersilahkan untuk berpakaian. Berikut paparan persentase peningkatan keterampilan bantu diri berpakaian anak siklus II.

**Tabel 14**  
**Data Keterampilan Bantu Diri Berpakaian Anak Siklus II**

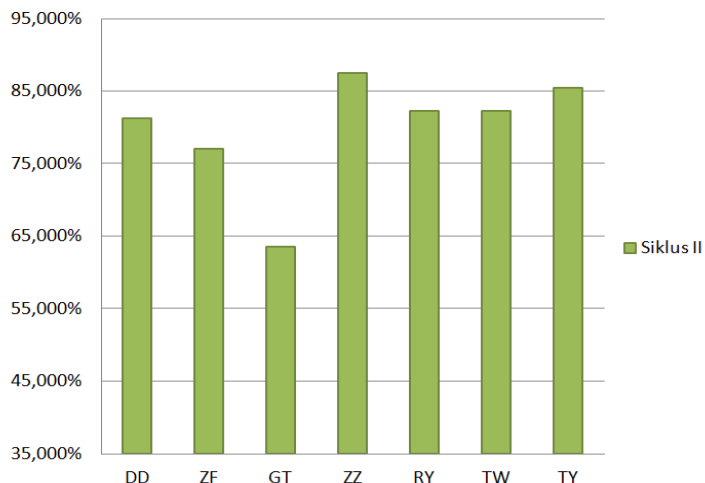
| <b>No</b>       | <b>Nama Responden</b> | <b>Skor</b> | <b>Persentase</b> |
|-----------------|-----------------------|-------------|-------------------|
| 1               | DD                    | 78          | 81,25%            |
| 2               | ZF                    | 74          | 77,083%           |
| 3               | GT                    | 61          | 63,541%           |
| 4               | ZZ                    | 84          | 87,5%             |
| 5               | RY                    | 79          | 82,291%           |
| 6               | TW                    | 79          | 82,291%           |
| 7               | TY                    | 82          | 85,416%           |
| Jumlah          |                       | 537         | 559,372%          |
| Rata-rata kelas |                       | 76,714      | 79,910%           |

Pada siklus I, anak sudah mengalami peningkatan secara signifikan hingga mencapai hampir 20% namun belum mencapai target keberhasilan sebesar 71% pada keterampilan bantu diri berpakaian. Dari hasil grafik diatas menunjukkan bahwa keterampilan bantu diri berpakaian bertambah meningkat pada siklus II dengan presentase sebesar 79,910% dan menunjukkan bahwa berhasil mencapai target yang telah direncanakan.

Pada setiap aspek yang ingin ditingkatkan anak menunjukkan peningkatan pada siklus II dengan peningkatan secara signifikan di setiap indikator. Pada siklus II ini skor tertinggi adalah 84 dengan persentase 87,5%. Sedangkan untuk skor terendah adalah 61 dengan prosentase 63,541%. Dapat terlihat dari skor terendah belum mencapai batas pencapaian sebesar 71%. Namun secara keseluruhan anak sudah mencapai batas standar pencapaian. Dari keseluruhan pencapaian tersebut kemudian diartikan bahwa secara keseluruhan dari anak-anak yang memperoleh tindakan melalui kegiatan bermain bingkai pakaian telah berhasil diberikan peneliti. Dengan kata lain bahwa adanya peningkatan pada siklus II walaupun belum sempurna.

Peningkatan ditunjukkan oleh anak saat mengenakan dan melepas pakaian dengan menggunakan material penguat kancing resleting, perekat dan tali sepatu. Anak berhasil menyelesaikan tugas berpakaian dengan mengikuti cara dan langkah berpakaian dengan menggunakan material penguat secara mandiri.

**Grafik 4**  
**Deskripsi Data Keterampilan Bantu Diri Berpakaian Anak Siklus II**



Hasil grafik siklus II diatas menunjukkan adanya peningkatan skor keterampilan bantu diri berpakaian anak yang mencapai 71%. Setiap responden memiliki peningkatan yang signifikan dari siklus I. Namun terdapa satu responden yang belum mencapai target pencapaian yaitu pada responden C. Menurut, narasumber yaitu guru kelas bahwa responden tersebut memiliki daya tangkap belajar yang tidak cepat seperti teman yang lainnya sehingga memerlukan pembelajaran tambahan secara berkala sehingga pada batang grafik C memiliki nilai presentase yang paling rendah menyusul dengan batang grafik B sedangkan D dan G memiliki grafik yang paling tinggi. Secara keseluruhan siklus II sudah mencapai skor pencapaian peningkatan melebihi 71%. Berikut paparan persentase peningkatan keterampilan bantu diri berpakaian anak dari pra intervensi hingga siklus II.

**Tabel 15**  
**Analisis Peningkatan Keterampilan Bantu Diri Berpakaian Anak**  
**Melalui Kegiatan Bermain Bingkai Pakaian antara Pra Intervensi,**  
**Siklus I, dan Siklus II**

| Pra Intervensi | Siklus I | Siklus II |
|----------------|----------|-----------|
| 44,642%        | 63,541%  | 79,910%   |

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat dikelaskan bahwa adanya peningkatan keterampilan bantu diri berpakaian anak dari pra intervensi sampai pada siklus I namun belum mencapai standar skor presentase yang diharapkan. Maka dari itu penelitian kemudian dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, anak sudah mencapai standar skor keterampilan bantu diri berpakaian yang ditentukan. Data-data yang dihasilkan didapat dari pengumpulan data yaitu hasil observasi, catatan lapangan, catatan dokumentasi dan catatan wawancara sebagai pelengkap data dan bukti adanya penelitian. Hasil observasi kemudian dianalisis secara kuantitatif. Berdasarkan hasil persentase siklus II tersebut diperoleh persentase keterampilan bantu diri berpakaian anak mencapai 79,910%.

Berdasarkan hasil persentase yang diperoleh pada akhir siklus II, peneliti dan kolaborator melihat bahwa anak sudah mencapai target bahkan melebihi kriteria keberhasilan yang diharapkan. Keberhasilan didapatkan dengan kemampuan pada setiap indikator yang berkembang yaitu diantaranya kemampuan melepas dan mengenakan pakaian dengan material penguat saat menjimpit (kekuatan jari dan tangan),

mengamati (koordinasi antara mata dan tangan) dan menggunakan tangan dan kiri (koordinasi gerakan kedua tangan) saat memanipulasi benda kancing, resleting, perekat dan tali sepatu pada bingkai pakaian. Indikator yang meningkat dengan skor yang lebih tinggi ialah pada kemampuan menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas pakaian dengan material penguat kancing, resleting, perekat dan tali sepatu, yaitu 42,85% dan yang paling rendah ialah pada indikator kemampuan mengkoordinasi gerakan antara mata dan tangan saat mengenakan pakaian, yaitu 28,57%.

Berdasarkan temuan-temuan diatas, maka peneliti bersama kolaborator memutuskan bahwa penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya dan tidak memerlukan perbaikan karena sudah mencapai target keberhasilan. Dengan demikian hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun di TK Hubaya I dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain bingkai pakaian.

## **B. Analisis Data**

Setelah dilakukan kegiatan pra intervensi, tindakan pada siklus I dan II dan dapat diperoleh data dari hasil penilaian akhir tentang keterampilan bantu diri berpakaian anak yang kemudian dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan melihat hasil presentase kenaikan pada

setiap siklus. Analisis data kualitatif dilakukan dengan menganalisis data dari hasil pemnatau tindakan berdasarkan pada catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan langkah-langkah berdasarkan Miles dan Huberman yaitu, (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) verifikasi data.

### 1. Analisis Data Kuantitatif

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, diperoleh rata-rata peningkatan presentase keseluruhan ialah sebesar 35,268%. Berikut rincian data keterampilan bantu diri berpakaian anak di kelas A:

**Tabel 16**  
**Data Keterampilan Bantu Diri Berpakaian Anak Pra Intervensi, Siklus I dan Siklus II**

| No            | Nama Subjek | Presentase     |          |           | Peningkatan Presentase Keseluruhan |
|---------------|-------------|----------------|----------|-----------|------------------------------------|
|               |             | Pra Intervensi | Siklus I | Siklus II |                                    |
| 1             | DD          | 45,833%        | 62,5%    | 81,25%    | 35,417%                            |
| 2             | ZF          | 39,583%        | 59,375%  | 77,083%   | 37,5%                              |
| 3             | GT          | 37,5%          | 52,083%  | 63,541%   | 26,041%                            |
| 4             | ZZ          | 56,25%         | 71,875%  | 87,5%     | 31,25%                             |
| 5             | RY          | 44,791%        | 64,583%  | 82,291%   | 37,5%                              |
| 6             | TW          | 43,75%         | 65,625%  | 82,291%   | 38,541%                            |
| 7             | TY          | 44,791%        | 68,75%   | 85,416%   | 40,625%                            |
| <b>Rerata</b> |             | 44,642%        | 63,541%  | 79,910%   | <b>35,268%</b>                     |

Dari tabel diatas terlihat peningkatan skor keterampilan bantu diri berpakaian anak dimulai pra intervensi hingga pada siklus II. Dilihat dari



skor pencapaian ialah 6 dari 7 responden telah mencapai target pencapaian yaitu 71% sementara 1 responden belum mencapai angka 71% namun mengalami peningkatan.

Peningkatan skor tertinggi diperoleh responden TY dengan angka 40,625%. Hal ini dapat disebabkan bahwa TY telah mengikuti pembelajaran dengan baik, cepat dan siap menggunakan kemampuan motorik halus untuk menerima pembelajaran. Kemudian peningkatan skor terendah diperoleh pada responden GT dengan angka 26,041%. Hal ini disebabkan karena GT tidak fokus selama pembelajaran dan membutuhkan latihan yang berulang dengan waktu yang tidak sebentar karena anak memiliki daya tangkap belajar yang tidak cepat.

Hasil prosentase rata-rata yang didapatkan pada pra intervensi ialah sebesar 44,642%. Kemudian pada siklus I skor rata-rata keseluruhan anak mengalami peningkatan dengan skor 63,541% namun belum mencapai skor target 71%. Pada siklus II, diperoleh prosentase rata-rata keseluruhan anak sebesar 79,910%. Skor tersebut dikatakan meningkat secara signifikan karena telah melebihi angka 71%.

Pada siklus I, setiap anak mengalami sedikit peningkatan pada setiap aspek. Aspek yang mulai mengalami peningkatan ialah saat melepas pakaian dengan material penguat resleting dan perekat di mana kemampuan motorik halus dalam hal menjimpit benda, penggunaan kedua

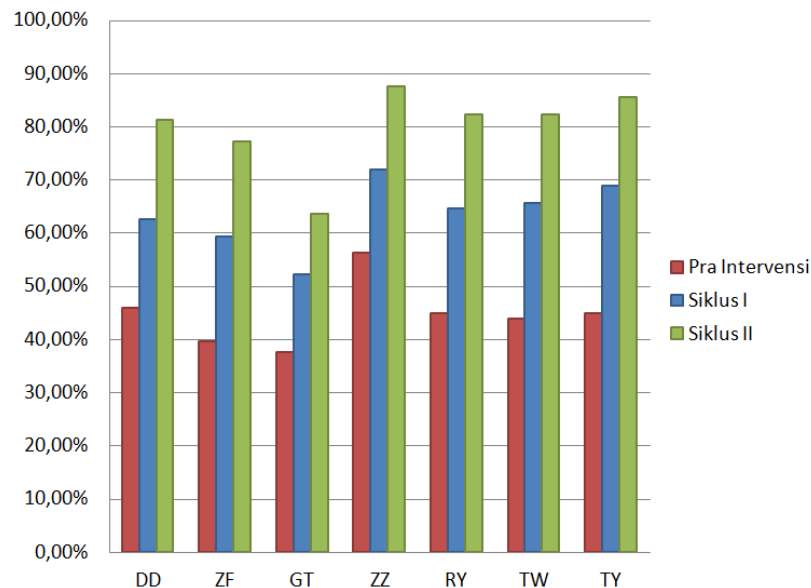
tangan dan gerakan kedua tangan mulai berkembang dan bekerja dengan baik walaupun belum seluruh anak dapat melakukannya dengan benar.

Sedangkan pada siklus II peningkatan keterampilan bantu diri berpakaian anak terlihat pada kemampuan anak dalam mengenakan pakaian dengan material penguat yang lebih baik dari sebelumnya yaitu dapat menggunakan dengan lebih luwes, lancar dan sebagian besar responden tidak memerlukan bantuan peneliti dan guru. Anak-anak juga sudah dapat mengenakan pakaian dengan material penguat. Dalam menggunakan kancing anak sudah mengetahui tentang cara memasukkan kancing ke lubang dengan benar dengan menggunakan kedua tangannya sambil mengamati kancing, menjimpit kancing dengan benar, dan kancing dipasangkan pada lubang kancing disebelahnya kain dengan sejajar. Dalam hal perekat, anak mengetahui tentang memasang perekat dengan menggunakan kedua tangannya sambil mengamati perekat, menjimpit perekat dengan benar, dan perekat dipasangkan pada pasangan perekat disebelahnya dengan sejajar. Kemudian dalam hal resleting, anak mengetahui tentang menutup resleting dengan menggunakan kedua tangannya sambil mengamati resleting, menjimpit resleting dengan benar. Sedangkan dalam hal tali sepatu, anak mengetahui cara menyusur tali dengan memasukkan tali ke lubang sepatu dengan menggunakan kedua tangannya sambil mengamati tali dan lubang sepatu dan dapat menjimpit tali sepatu pada ujung tali dengan benar.

Peningkatan keseluruhan presentase dari sebelum diberikan tindakan dan setelah diberikan tindakandan siklus II terlihat pada responden yang mengalami peningkatan sebesar 35,268%. Pada pra intervensi yaitu sebelum diberikannya tindakan ditunjukkan bahwa seluruh responden belum mampu sepenuhnya menggunakan kemampuan motorik halus pada jari dan tangannya saat mengenakan dan melepas pakaian dengan menggunakan material penguat kancing, resleting, tali, dan perekat. Hal ini didukung dengan adanya catatan observasi dan wawancara dengan guru kelas. Sedangkan setelah mendapatkan tindakan yaitu melalui kegiatan bermain bingkai pakaian, anak mengalami peningkatan keterampilan bantu diri berpakaian.

Oleh karena itu, hasil pra intervensi hingga siklus II menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan setelah diberikannya tindakan. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik peningkatan keterampilan bantu diri berpakaian anak ialah sebagai berikut.

**Grafik 5**  
**Grafik Peningkatan Keterampilan Bantu Diri Berpakaian Anak**  
**Pra Intervensi, Siklus I dan Siklus II**



Keterampilan bantu diri berpakaian anak secara keseluruhan mengalami peningkatan. Dari grafik yang ditunjukkan diatas terlihat adanya perbedaan skor dari pra intervensi, siklus I dan siklus II pada setiap responden. Batang grafik warna ialah menunjukkan data pra intervensi, siklus I dengan warna biru, dan siklus II dengan warna hijau. Tinggi batang menunjukkan adanya peningkatan dimulai dari pra intervensi, siklus I dan siklus II. Hasil akhir skor presentase antara pra intervensi ke siklus II menunjukkan adanya peningkatan sebesar 35,268% dengan skor presentase pada siklus II ialah sebesar 79,910% dan telah melebihi skor target pencapaian sebesar 71%, Maka berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung menunjukkan bahwa

kegiatan bermain bingkai pakaian dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak.

## 2. Analisis Data Kualitatif

Aspek yang dilihat dalam keterampilan bantu diri berpakaian adalah melepas dan mengenakan pakaian dengan material penguat kancing, resleting, perekat dan tali. Berikut merupakan indikator yang menjadi acuan dalam penelitian untuk meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun, antara lain:

### a. Melepas Pakaian dengan Material Penguat

#### 1) Reduksi Data

Melepas pakaian dengan material penguat terdiri atas tiga indikator yang berhubungan dengan kemampuan motorik halus diantaranya kekuatan jari dan tangan, koordinasi gerakan antara mata dan tangan dan gerakan kedua tangan. **Indikator menunjukkan kemampuan mengendalikan kekuatan jari dan tangan saat melepas pakaian dengan material penguat** memiliki empat butir instrumen diantaranya ialah **pertama** menjimpit kancing dengan kuat saat melepas baju. Pada siklus I ditemukan data bahwa masih terdapat anak yang kesulitan memegang kancing seperti menjimpit dengan tiga sampai lima jari dan terlepas saat mencoba melepas kancing kedalam lubang.

*ZF masih berusaha untuk melepas kancing dan terlihat kesulitan saat menjimpit kancing dan masih terlepas (CL.1, p.6, kl.92). RY yang masih berusaha melepas kancing dan bertanya ke peneliti, “bu yaya kaya gimana? (CL.1, p.6, kl.93). Peneliti kemudian mengamati GT dan terlihat seperti menarik-narik kancing dengan genggamannya seluruh tangan (CL.1, p.6, kl.96).*

Pada pertemuan berikutnya juga terjadi hal yang sama yaitu anak masih seringkali terlepas saat menjimpit kancing.

*ZF terlihat masih kesulitan saat memasukkan kancing ke lubang, masih terlepas saat menjimpit kancing dan terlihat terus mencoba hingga berhasil (CL.2, p.6, kl.68). GT melanjutkan kembali melepas kancing dan ia tetap terlihat kesulitan dan memilih untuk selesai bermain dan berjalan-jalan (CL.2, p.6, kl.63).*

Kemampuan menjimpit kancing merupakan salah satu kemampuan motorik halus, salah satu dampak belum lancarnya anak menjimpit ialah kurangnya stimulasi. Peneliti kemudian memberikan contoh kepada anak-anak yang masih kesulitan saat melepas kancing baju. Tidak hanya peneliti dan guru yang membantu anak, teman lainnya juga turut membantu teman lainnya yang kesulitan kemudian membantunya walaupun ia sendiri juga masih kesulitan. *Kemudian ZF melihat GT dan membantu GT melepas kancing, “sini aku gituin” (CL.2, p.6, kl.64).*

Pada siklus II masih ada anak yang belum menjimpit benda dan masih terlepas saat melepas kancing dengan mengeluarkannya dari lubang.

*Peneliti mengamati DD dan terlihat ia memposisikan jari tangan dengan tiga jari saat menjimpit kancing kemudian beberapa kali terlepas saat ingin ..melepas kancing pada lubang (CL.7, p.5, kl.65).*

Namun beberapa anak lainnya mulai mengalami peningkatan kemampuan menjimpit untuk menyelesaikan tugas berpakaian dengan melepas kancing baju.

*AL dan ZZ terlihat lancar memasukkan dan melepas kancing dengan jari seperti menjimpit menggunakan tangan kanan dan kiri hingga selesai tanpa membutuhkan bantuan peneliti (CL.7, p.5, kl.85). RY terlihat lebih lancar saat menggenggam dengan genggaman dua jari pada benda kancing.. RY berhasil menyelesaikannya sendiri (CL.11, p.5, kl.61).*

**Kedua** ialah menjimpit resleting dengan kuat saat melepas celana.

Hasil pengamatan sebelum penelitian dilakukan didapati beberapa anak yang tersendat dan pegangan jari pada resleting masih terlepas.

Hal ini juga teramati pada siklus I.

*DD kemudian menunjukkan kepada peneliti dan Andi, saat melepas dengan menurunkan resleting, DD menekan bagian atas kain dengan menggenggam papan bingkai (bukan menjimpit kain) dan menjimpit pegangan resleting kemudian menarik kebawah (CL.3, p.6, kl.56). Cara TY menaikkan dan menurunkan resleting sama seperti DD yang masih menggunakan tekanan (menggenggam bingkai) ke kain pada bingkai (bukan menjimpit) dengan tangan kiri dan memegang resleting dengan tangan lainnya dan sedikit tersendat saat ditarik (CL.3, p.6, kl.59). GT dalam hal menjimpit pegangan resleting masih terlepas dan saat menjimpit kain belum benar dan terlihat terburu-buru (CL.3, p.6, kl.66).*

Dalam hal ini, peneliti memperhatikan dan memperbaiki penggunaan jari tangan anak dengan memberikan contoh cara memegang kancing yaitu dengan menggunakan dua jari yaitu telunjuk dan ibu jari. Pada pengamatan tersebut didapati pula beberapa anak yang terlihat lancar saat menjimpit kancing namun masih salah saat menentukan bagian atas dan bawah bingkai pakaian.

*ZZ yang terlihat lebih lancar dengan memegang pegangan kain dan resleting seperti menjimpit namun masih salah dalam menentukan bagian atas dan bawah resleting begitu juga dengan TW yang masih salah menentukan atas dan bawah resleting (CL.3, p.6, kl.63).*

Oleh karena itu, pada pertemuan selanjutnya peneliti membuat tanda pada bingkai pakaian dengan membuat kantong agar terlihat seperti pakaian celana dan anak bisa membedakan bagian atas dan bawah.

Pada siklus II, anak mengalami peningkatan kemampuan menjimpit resleting yang terlihat lancar dan tidak tersendat saat menutup resleting namun didapati kesulitan saat anak mencoba menggabungkan kedua sisi resleting.

*Beberapa anak menunjukkan kemampuan menurunkan dan menaikkan resleting dengan menggunakan kedua tangan dan jari seperti menjimpit namun terlihat kesulitan pada saat melepas dan menggabungkan kedua sisi resleting (CL.8, p.5, kl.57). AL, DD, ZZ menunjukkan kemampuan menaikkan dan menurunkan resleting lebih baik dengan genggam seperti menjimpit pada bagian atas kain resleting (CL.8, p.5, kl.59). RY terlihat lebih lancar saat*



*menggenggam dengan genggam dua jari pada benda resleting,.. namun RY berhasil menyelesaikannya sendiri sedangkan GT membutuhkan bantuan peneliti (CL.11, p.5, kl.66). Sementara GT masih kesulitan saat hendak menurunkan resleting dengan genggam tangan seperti menjimpit yang seringkali terlepas...(CL.8, p.5, kl.63).*

Dalam hal ini, anak tidak serta merta dapat menguasai secara langsung keterampilan bantu diri berpakaian saat mencoba menggabungkan kedua sisi resleting, perlu ada tambahan waktu dan latihan berulang-ulang untuk anak dapat lebih terampil, namun peneliti sudah melihat adanya kemajuan perkembangan di siklus II ini di mana anak sudah mulai lancar saat menutup atau menurunkan resleting.

**Ketiga** ialah menjimpit perekat saat melepas sepatu. Sebelum dilakukannya tindakan, peneliti mengamati bahwa didapati kebanyakan anak sudah menggunakan sepatu perekat dan sebagian lainnya menggunakan sepatu slop. Pada siklus I diamati anak terlihat mulai mampu menjimpit perekat namun dengan genggam tiga jari.

*DD menggunakan kedua tangan dan jarinya seperti menjimpit dengan genggam dua jari dan beberapa kali diamati menggunakan tiga jari (CL.5, p.6, kl.81). Hal ini juga sama seperti TY, RY dan TW yang terlihat menggunakan kedua tangan sesuai dengan fungsinya yaitu (memegang perekat dengan tangan kanan dan lubang kain dengan tangan kiri atau sebaliknya) dan menggunakan genggam jari seperti menjimpit dengan dua atau tiga jari (CL.5, p.6, kl.82). TY dan DD beberapa kali terlihat masih menggunakan genggam dengan tiga jari (CL.5, r.5, kl.3). GT masih terlihat belum lancar saat menjimpit perekat dan lubang perekat pada kain (CL.5, r.5, kl.4).*

Rendahnya kemampuan menjimpit suatu benda juga didasarkan pada kurangnya pengalaman anak dalam menggunakan perekat. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara pada salah satu anak yang tidak menggunakan sepatu perekat tetapi menggunakan sepatu slop. *“Bu yaya lihat kalo Dd pakai sepatunya yang tidak ada tali dan perekat, kenapa ya Dd?”*. Anak menjawab, *“Saya dibeliinya yang itu bu”* (CW.3, kl.3).

Anak-anak yang mengalami kegiatan bermain bingkai pakaian dengan perekat mengalami peningkatan pada kemampuan menjimpit walaupun sebelumnya beberapa anak mulai menunjukkan kemampuan menjimpit benda perekat dengan benar karena memiliki pengalaman menggunakan sepatu perekat.

*ZF dan RY juga diamati dan didapati juga menggunakan genggam tangan seperti menjimpit begitu pula saat memasang perekat (CL.10, p.7, kl.63). TY, TW, ZZ dan DD saat bermain memasang dan melepas perekat dengan bingkai pakaian terutama pada TW dan TY terlihat luwes saat menjimpit perekat dengan genggam yang kuat, dan menarik perekat dengan kuat menggunakan tangan atau kiri kemudian dilepas dari lubang...(CL.10, p.7, kl.77). Pada pertemuan selanjutnya dapat diamati anak lebih lancar dan tidak terlepas saat menjimpit perekat. Selanjutnya GT, ZF, RY, TY, TW, ZZ dan DD dengan mencoba memasang dan melepas perekat dengan lancar dan kedua tangan seperti menjimpit ‘dua jari’ dan saling berkoordinasi antara tangan kanan memegang memegang perekat dan tangan kiri memegang lubang perekat (CL.12, p.8, kl.88).*

Terdapat satu anak yang terlihat mulai lancar dibandingkan pertemuan sebelumnya dan mengalami peningkatan walaupun hanya sedikit kemajuan. *Sedangkan GT terlihat dapat melepas perekat mulai lancar namun pegangan masih terlepas (CL.10, p.7, kl.66). Peneliti bertanya pada GT, "Gt bisa?" dan ia menundukkan kepalanya (CL.10, p.7, kl.67).*

Selanjutnya **keempat** adalah menjimpit tali dengan kuat saat melepas sepatu. Pada dasarnya kemampuan menjimpit dapat di stimulasi pada benda apapun. Saat pemberian tindakan dengan bermain bingkai pakaian dengan tali anak sudah mengetahui bahwa menjimpit tali harus dengan kuat agar tidak terlepas namun pada siklus I yang diamati beberapa anak menarik tali saat melepas pakaian bukan dimulai dari ujung tali dan masih menggunakan genggamannya seluruh tangan.

*Peneliti mengamati GT yang belum fokus pada pembelajaran dengan kegiatan bermain bingkai pakaian dan saat memegang tali masih menggunakan seluruh jarinya, saat melepas tali tidak dimulai dari yang terdekat dengan ujung tali namun menarik bagian tengah sehingga peneliti membantunya (CL.4, p.7, kl.65). Saat melepas tali sama seperti GT, ZF melepasnya dimulai bukan dari yang terdekat dengan ujung tali (CL.4, p.7, kl.72).*

Hal ini menyebabkan pada saat anak menjimpit menjadi terlepas pegangannya dan tidak mudah terlepas saat tali akan dikeluarkan dari

lubang. Hal yang dilakukan ialah memberitahukan bahwa yang anak mainkan masih salah dan segera membantu anak cara yang benar.

Kemajuan terlihat pada siklus berikutnya di mana anak menjadi lebih lancar dan tidak terlepas pegangannya. *AL, DD, TY, ZZ, ZF* saat melepas tali dari lubang terlihat dapat menjimpit tali dengan kuat kemudian ditarik keluar dari lubang (CL.9, p.7, kl.80).

**Indikator menunjukkan kemampuan mengkoordinasi gerakan antara mata dan tangan saat melepas pakaian dengan material penguat** diantaranya ialah **pertama** melepas kancing baju. Pada indikator ini, peneliti melihat hasil anak menyelesaikan tugas berpakaian melepas kancing. Terdapat beberapa anak yang mulai dan belum dapat melepas kancing.

*ZF* memperlihatkan ke peneliti bahwa ia berhasil melepas satu pasang kancing, “*bu, bu lihat*” (CL.1, p.6, kl.103). *RY* kemudian meminta lagi bantuan ke peneliti, “*bu Yaya ini gimana, susah lah*” (CL.2, p.6, kl.57). Peneliti memberi semangat dan membantu *RY*, “*ayo Ry, kamu bisa*”, *RY* mencoba melepas kancing sendiri (CL.2, p.6, kl.58). Sementara *GT* menghampiri peneliti dan menunjukkan bingkai pakaian yang sedang dimainkan (CL.2, p.6, kl.59). Peneliti bertanya, “*kenapa Gt?*” (CL.2, p.6, kl.60). *GT* hanya menggelengkan kepalanya dan menunduk (CL.2, p.6, kl.61). Peneliti mengetahui bahwa *GT* kesulitan melepas kancing dan peneliti kemudian membantu dan menunjukkan kepada *GT* bagaimana melepas kancing (CL.2, p.6, kl.62). Peneliti kembali menghampiri *GT* dan membantu *GT* menjelaskan cara bermainnya, *GT* terlihat tidak fokus selama peneliti menjelaskan (CL.2, p.6, kl.67). *RY, TY, DD, dan AL* bermain bingkai pakaian melepas dan memasang kancing (CD.2, kl.2)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, beberapa anak mengalami kesulitan sehingga memilih untuk tidak banyak mengulang saat bermain bingkai pakaian. *RY bertanya, "bu Yaya, saya sekali saja sama seperti kemarin?"* (CL.2, p.6, kl.49). *"Ry tidak mau mencoba lagi?, coba lagi ya, biar nanti bisa menunjukkan ke boneka Genta, oke?"* (CL.2, p.6, kl.50). *TW mengatakan pada RY, "dua kali? coba berkali-kali lah"* (CL.2, p.6, kl.51). RY merespon perkataan TW, *"coba seribu kali lah, ini susah kali lah"* (CL.2, p.6, kl.52).

Keinginan Ry yang tidak ingin mencoba mengulang bermain bingkai pakaian disebabkan oleh suatu faktor. Bermain bingkai pakaian merupakan salah satu wadah agar anak dapat mahir dan salah satu faktor yang mempengaruhi anak dalam membantu kemahiran bantu diri berpakaian menurut Key dan timnya ialah ketertarikan anak. Keinginan Ry untuk bermain bingkai pakaian hanya sekali ialah dikarenakan kurangnya ketertarikan. Ketertarikan anak dipengaruhi pada kondisi anak yang mengalami kesulitan saat melepas atau memasang kancing. Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan pada Ry. *"Kenapa ya Ry, kemarin kok bu Yaya lihat kamu hanya tidak ingin mencoba bermain bingkai pakaian berkali-kali, kan kemarin kita mau bantu genta supaya bisa?"*, Ry menjawab, *"Eehh'.. susah lah itu bu"* (CW.7, kl.4).

Pada siklus II, terjadi kemajuan peningkatan kemampuan melepas kancing baju. Namun masih terdapat beberapa anak yang belum lancar melepas kancing. Pada pertemuan di siklus II ini, peneliti menggunakan ukuran kancing lebih kecil dari pertemuan sebelumnya sehingga anak baru kali pertama mencoba melepas kancing ukuran kecil.

*ZF belum dapat memposisikan letak atas dan bawah sehingga ia terlihat lebih memilih untuk melepas kancing dalam keadaan bermain bingkai pakaian bentuk horisontal dan diamati anak dengan lancar mengeluarkan kancing dari lubang (CL.7, p.5, kl.82). ZF dan TW bermain melepas kancing baju dengan bingkai pakaian (CD.7, kl.5). Beberapa anak yaitu AL, TW, DD, ZZ, TY sudah menyelesaikan memasang dan melepas kancing dengan lancar walaupun TW dan DD masih dibantu saat memasang kancing, “bu aku sudah selesai trus gimana lagi” (CL.7, p.5, kl.91). Saat bermain menyelesaikan tugas berpakaian, ZZ berkomentar, “ta ra, lalala aku bisa” dan TW, “dah selesai” (CL.11, p.6, kl.78). Pada pertemuan selanjutnya, terdapat anak yang membantu temannya yang kesulitan. RY melihat GT kesulitan kemudian membantu GT memasang kancing dan GT mengamati apa yang dilakukan RY, “sini aku bantuin” (CL.11, p.5, kl.65) (CD.11, kl.6).*

**Kedua** ialah melepas resleting pada celana. Maksud melepas resleting pada celana ialah anak mengkoordinasikan mata dan tangannya sambil mengamati bingkai pakaian dengan resleting sehingga anak berhasil melakukan bermain dengan benar. Hasil pengamatan yang didapatkan pada siklus I ialah anak diantaranya anak ada yang belum dan mulai lancar saat membuka resleting.

*Terlihat bahwa ZF, RY, ZZ dan TW dapat menaikkan dan menurunkan resleting dengan baik walaupun masih tersendat (CL.3, p.6, kl.60). "...saat melepas dengan menurunkan resleting, DD menekan bagian atas kain dengan menggenggam papan bingkai (bukan menjimpit kain) dan menjimpit pegangan resleting kemudian menarik kebawah" (CL.3, p.6, kl.56). Cara TY menaikkan dan menurunkan resleting sama seperti DD yang masih menggunakan tekanan (menggenggam bingkai) ke kain pada bingkai (bukan menjimpit) dengan tangan kiri dan memegang resleting dengan tangan lainnya dan sedikit tersendat saat ditarik (CL.3, p.6, kl.59). Sementara GT meminta bantuan dengan melihat peneliti dan didapati GT belum dapat menaikkan dan menurunkan resleting dengan benar (CL.3, p.6, kl.64).*

Peningkatan terjadi pada siklus II di mana anak lebih lancar dan luwes saat membuka resleting namun didapati kesulitan saat peneliti menambah materi dengan mempersilahkan anak untuk melepas gabungan kedua sisi resleting.

*Peneliti mengamati ZF saat mencoba melepas resleting dengan lancar dan dapat melepas kedua sisi resleting... (CL.8, p.5, kl.58). Namun kesulitan dialami AL, DD, ZZ, dan RY saat ingin melepas gabungan dan menggabungkan kedua sisi resleting, AL dan DD mengatakan "bu ini susah, ga bisa" dan ZZ mengatakan, "ya ampun, susah" (CL.8, p.5, kl.62). Anak menunjukkan keberhasilan saat melepas kedua sisi resleting, ZZ mencoba dan ia menunjukkan keberhasilan dengan mengatakan, "yey bisaa.." (CL.8, p.5, kl.65). AL dan DD pun menunjukkan kemampuannya sama seperti ZZ dengan mencoba berulang kali (CL.8, p.5, kl.67). DD kemudian berhasil membuka dan menutup resleting dengan melepas dan menggabungkan kedua sisi resleting dengan mengungkapkan, "saya bisa saya bisa" (CL.8, p.5, kl.68). Sementara ZF dan RY masih mengalami kesulitan saat hendak melepas dan menggabungkan kedua sisi resleting sehingga mereka meminta bantuan pada peneliti, "bu ga bisa, gituin bu"*

(CL.8, p.5, kl.69). ZF dan RY dalam hal menaikkan dan menurunkan resleting sudah benar dalam mengkoordinasikan gerakan kedua tangannya walaupun beberapa kali ZF dan RY harus memutar bingkai pakaian untuk menemukan posisi nyaman dalam menyelesaikan berpakaian (CL.8, p.5, kl.70). Sedangkan GT tetap membutuhkan bantuan peneliti saat hendak melepas dan mengenakan resleting (CL.8, p.5, kl.71). Peneliti melihat GT yang membutuhkan bantuan dan terlihat salah saat melepas celana resleting yaitu tangan kanan menjimpit pegangan resleting di atas dan tangan kiri pada ujung celana di bawah. GT melepas resleting dengan menarik berlawanan pada sisi celana bagian atas dan bawah dengan genggamannya tiga jari (CL.11, p.5, kl.62). Peneliti menunjukkan cara melepas resleting, "Gt pegang resleting seperti ini di tangan kanan kemudian tarik kebawah yang kiri pegang celana bagian bawah, coba lagi ya Gt" (CL.11, p.5, kl.63).

**Ketiga** adalah melepas perekat pada sepatu. Hasil pengamatan yang didapatkan adalah anak dapat menyelesaikan berpakaian pada tahap melepas perekat dengan benar walaupun diantara anak yang masih kesulitan dan bertanya pada peneliti untuk memastikan bahwa yang dilakukan anak adalah benar.

TW, RY dan ZF secara perlahan melepas perekat dan mengeluarkannya dari lubang dan berhasil dilakukan (CL.5, p.6, kl.95). Berbeda dengan GT yang terlihat tersendat saat melepas perekat keluar dari lubang yaitu saat kesulitan mengeluarkan dengan tangan kiri kemudian menukar dengan tangan kanan kemudian ditarik keluar lubang (CL.5, p.6, kl.96). Anak memberitahukan pada peneliti tentang hasil bermainnya dengan perekat. TW memberitahukan ke peneliti dan mengatakan, "bu bu yaya aku udah selesai, kaya gini kan bu?" (CL.5, p.6, kl.97). DD, AL, RY dan ZF juga mengikuti TW yang sudah selesai dan memberitahukan kepada peneliti (CL.5, p.6, kl.98).



Kemajuan terlihat dengan meningkatnya kemampuan melepas perekat pada anak yang pada awalnya belum atau mulai menunjukkan kemampuan melepas perekat dengan benar sambil mengamati perekat (adanya koordinasi antara mata dan tangan).

*TW terlihat menghitung sambil melepas masing-masing perekat, "satu" kemudian melanjutkan pasang perekat berikutnya dan mengatakan, "dua", "tiga", "empat", "lima" (CL.10, p.7, kl.73). Peneliti mengamati DD dan ZZ saat bermain bingkai pakaian ialah menggunakan tangan kanan-kiri dan jarinya seperti menjimpit saat akan melepas perekat dari bagian lainnya dan mengeluarkannya dari lubang dari lubang dan memasukkan perekat kemudian menempelkannya ke tempatnya dengan kuat (CL.10, p.7, kl.82)*

**Keempat** adalah melepas tali pada lubang sepatu. Pada siklus I teramati bahwa anak belum dapat melepas tali dengan benar sesuai cara yang ditunjukkan peneliti. Anak masih melepas tali dimulai pada bagian tengah dan menariknya dengan terburu-buru. *Saat melepas tali sama seperti GT, melepasnya dimulai bukan dari yang terdekat dengan ujung tali (CL.4, p.7, kl.72)*. Pada siklus selanjutnya anak sudah mengetahui bagaimana melepas tali dengan benar yaitu dimulai dari lubang yang dekat dengan ujung tali. *ZF dan ZZ sudah benar caranya saat melepas dimulai dengan menarik tali dari ujung tali yang terdekat dengan lubang (CL.9, p.7, kl.76)*.

**Indikator menunjukkan kemampuan mengkoordinasi gerakan kedua tangan saat melepas pakaian dengan material penguat**

memiliki empat butir instrumen yang diantaranya ialah **pertama** menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas kancing baju. Hasil pengamatan ditemukan selama tindakan berlangsung yaitu beberapa anak sudah menggunakan kedua tangannya yaitu tangan kanan dan kiri saat melepas kancing baju. Namun terdapat anak yang terlihat menggunakan satu tangan dan penggunaan tangan kiri yang dominan.

*ZF masih berusaha untuk melepas kancing dan terlihat kesulitan saat menjimpit kancing dan masih terlepas (CL.1, p.6, kl.92). RY yang masih berusaha melepas kancing... (CL.1, p.6, kl.93). Peneliti bertanya ke GT, "kenapa Gt, kok ditarik-tarik, bukan seperti itu caranya" (CL.1, p.6, kl.97). GT hanya terdiam dan peneliti bertanya,"susah ya?" (CL.1, p.6, kl.98). GT menganggukkan kepalanya dan menyetujui kalau ia kesulitan melepas kancing (CL.1, p.6, kl.99). "mau dibantu?" tanya peneliti (CL.1, p.6, kl.100). "mau", jawab GT dengan suara pelan (CL.1, p.6, kl.101). Peneliti kemudian membantu GT untuk dapat menyelesaikan satu pasang kancing untuk dilepas dan GT memperhatikan (CL.1, p.6, kl.102). Peneliti mengamati TW yang sedang bermain dan terlihat ia menggunakan tangan kirinya yang lebih dominan saat melepas kancing dengan mendorong kancing keluar lubang kemudian menarik kain pada lubang kancing (CL.2, p.6, kl.55).*

Peningkatan terjadi pada siklus II yaitu anak terlihat lancar saat melepas kancing dengan menggunakan tangan kanan menjimpit kain lubang kancing dan tangan kiri menjimpit kancing kemudian dilepas.

*DD juga terlihat satu kali menunjukkan saat melepas kancing dengan hanya satu tangan menggunakan genggam tiga jari dan pada akhirnya ia tidak bisa dan dilanjutkan dengan menggunakan dua tangan (CL.7, p.5, kl.84). Sedangkan AL dan ZZ terlihat lancar memasukkan dan melepas kancing dengan jari seperti menjimpit menggunakan tangan kanan dan kiri hingga selesai tanpa*

*membutuhkan bantuan peneliti (CL.7, p.5, kl.85). Peneliti menghampiri TY, “Ty sudah selesai? Bisa kan” (CL.7, p.5, kl.88). TY menjawab “bisa” sambil melepas kancing dengan lancar (CL.7, p.5, kl.89). “Beberapa anak yaitu TW, DD, ZZ, TY, ZF sudah menyelesaikan memasang dan melepas kancing dengan gerakan yang lancar menggunakan tangan kanan dan kiri...” (CL.7, p.5, kl.91).*

**Kedua** adalah menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas resleting pada celana. Beberapa anak sudah menggunakan tangan kanan dan kiri sesuai dengan penggunaannya pada bingkai pakaian dengan resleting namun anak masih terlihat kaku dan beberapa kali tersendat.

*DD, ZZ dan TY juga terlihat tidak kaku saat hendak membuka dan menutup resleting celana menggunakan tangan kanan dan kirinya namun sempat tersendat diawal anak hendak menarik resleting (CL.6, p.6, kl.71). TW menggunakan tangan kiri saat mencoba membuka dan menutup resleting (CD.3, kl.3). TY bermain bingkai pakaian membuka resleting dan tersendat diawal saat ingin menurunkan resleting (CD.3, kl.4)*

Peningkatan terjadi pada siklus II yaitu anak mulai lancar saat menurunkan resleting dengan memosisikan tangan kanan dan kiri sesuai dengan tempatnya yaitu tangan kanan pada pegangan resleting dan tangan kiri pada pegangan ujung kain resleting diatas bingkai pakaian atau sebaliknya.

*“DD dan ZZ juga meletakkan tangan kanan pada pegangan resleting dan tangan kiri pada ujung resleting bagian atas saat membuka pakaian kemudian ditarik (CL.8, p.5, kl.60). DD, ZZ, TY, TW, RY, ZF dan GT hendak mencoba menaikkan dan menurunkan*

*resleting terlihat lancar dengan menggunakan kedua tangan seperti menjimpit dengan dua jari dan saling berkoordinasi dengan tangan kanan memegang pegangan resleting dan tangan kiri memegang ujung celana bagian atas (CL.12, p.8, kl.80).*

Sedangkan pada saat peneliti menambah materi dengan melepas gabungan kedua sisi resleting anak terlihat kaku dan kesulitan. *ZZ yang berusaha dengan terus menerus mencoba menarik dan mendorong kedua sisi resleting dengan menggunakan kedua tangan tepat pada posisi mengenakan dan melepas resleting (jari tangan seperti menjimpit dan menggunakan kedua tangan dengan benar) (CL.8, p.5, kl.66).*

**Ketiga** adalah menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas perekat pada sepatu. Beberapa anak belum mampu mengkoordinasikan penggunaan tangan kanan dan kiri dengan benar dan masih terlihat kaku dan tersendat bahkan mengulang-ulang melepas perekat pada bingkai pakaian. *GT kesulitan saat mencoba melepas perekat dengan menggunakan tangan kanan dan kiri secara bergantian hingga perekat lepas (CL.5, p.6, kl.90).* Namun beberapa anak lainnya terlihat mampu mengkoordinasikan gerakan kedua tangannya. *RY, DD, TE, TY dan ZF mengamati bingkai pakaian dengan menyelesaikan bermain memasang dan melepas perekat dengan gerakan kedua tangan yang digerakkan sesuai dengan fungsinya dan saling bekoordinasi (CL.5, r.5, kl.2).*

Terjadi peningkatan pada siklus berikutnya yaitu anak mampu menggunakan tangan kanan dan kirinya dengan lancar. *ZF dan RY menggunakan kedua tangannya sesuai penggunaannya, yaitu tangan kiri memegang kain bingkai pakaian dan tangan kanan menjimpit perekat saat melepasnya dan perekat dilepas dari lubang dengan tangan kiri* (CL.10, p.7, kl.63).

**Keempat** adalah menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas tali pada lubang sepatu. Terdapat anak yang menggunakan salah satu tangannya saat melepas tali dengan menarik tali agar lepas. *Sedangkan ZZ dan TY saat melepas tali tidak menggunakan kedua tangannya yaitu hanya menggunakan tangan kanan sehingga bingkai pakaian menjadi terangkat, "Ty dan Zz yang tangan kiri boleh pegang kainnya dan yang kanan boleh tarik talinya", jelas peneliti* (CL.4, p.7, kl.77).

Peningkatan terjadi bagi anak yang mengalami stimulasi berupa tindakan yaitu anak menggunakan tangan kanan pada kain dan kirinya pada ujung tali saat melepas tali atau sebaliknya. *"Anak-anak menggunakan jari dan tangannya untuk dapat melepas dan mengenakan tali sepatu dengan gerakan yang lancar dan benar yaitu AL, DD, TY, ZZ dengan menggunakan tangan kanan dan kiri.."* (CL.9, p.7, kl.79). Namun terdapat anak yang masih menggunakan salah satu

tangannya saat melepas tali. *Peneliti melihat ZF melepas tali dengan ditarik menggunakan tangan kiri (CL.9, p.7, kl.69).*

## **2) Display Data**

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi maka tampak bentuk keterampilan bantu diri berpakaian anak pada aspek melepas pakaian dengan material penguat kancing, resleting, perekat, dan tali yang berhubungan dengan kemampuan motorik halus dalam kekuatan jari dan tangan, koordinasi gerakan antara mata dan tangan dan gerakan kedua tangan.

Aspek melepas pakaian dengan material penguat yang teramati yaitu anak menjimpit kancing dengan kuat saat melepas baju (CL.1, p.6, kl.92); (CL.1, p.6, kl.93); CL.2, p.6, kl.68); (CL.7, p.5, kl.65); (CL.7, p.5, kl.85); (CL.11, p.5, kl.61); (CL.11, p.5, kl.61). Anak menjimpit resleting dengan kuat saat melepas celana (CL.3, p.6, kl.56); (CL.3, p.6, kl.59); (CL.3, p.6, kl.66); (CL.3, p.6, kl.63); (CL.8, p.5, kl.57); (CL.8, p.5, kl.59); (CL.11, p.5, kl.66); (CL.8, p.5, kl.63). Anak menjimpit perekat saat melepas sepatu (CL.5, p.6, kl.81); (CL.5, p.6, kl.82); (CL.5, r.5, kl.3); (CL.5, r.5, kl.4); (CL.10, p.7, kl.63); (CL.10, p.7, kl.66); (CL.10, p.7, kl.77); (CL.12, p.8, kl.88). Anak menjimpit tali dengan kuat saat melepas sepatu (CL.4, p.7, kl.65); (CL.9, p.7, kl.80).

Anak melepas kancing baju (CL.1, p.6, kl.103); (CL.2, p.6, kl.58); (CL.2, p.6, kl.62); (CL.7, p.5, kl.82); (CL.7, p.5, kl.91); (CL.11, r.11,

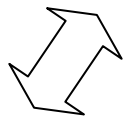
kl.2); (CL.11, r.11, kl.3); (CD.2, kl.2); (CD.7, kl.5). Anak melepas resleting pada celana (CL.3, p.6, kl.60); (CL.3, p.6, kl.56); (CL.3, p.6, kl.59); (CL.3, p.6, kl.64); (CL.8, p.5, kl.58); (CL.8, p.5, kl.65); (CL.8, p.5, kl.67); (CL.8, p.5, kl.68); (CL.8, p.5, kl.69); (CL.8, p.5, kl.70); (CL.8, p.5, kl.71); (CL.11, p.5, kl.62); (CD.3, kl.3). Anak melepas perekat pada sepatu (CL.5, p.6, kl.95); (CL.5, p.6, kl.96); (CL.10, p.7, kl.73); (CL.10, p.7, kl.82). Anak melepas tali pada lubang sepatu (CL.4, p.7, kl.72); (CL.9, p.7, kl.76).

Anak menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas kancing baju (CL.7, p.5, kl.84); (CL.7, p.5, kl.85); (CL.7, p.5, kl.89); (CL.7, p.5, kl.91). Anak menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas resleting pada celana (CL.6, p.6, kl.71); (CL.12, p.8, kl.80); (CL.8, p.5, kl.60); (CL.8, p.5, kl.66). Anak menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas perekat pada sepatu (CL.5, p.6, kl.90); (CL.5, r.5, kl.2); (CL.10, p.7, kl.63). Anak menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas tali pada lubang sepatu (CL.4, p.7, kl.77); (CL.9, p.7, kl.79).

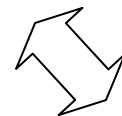
**Bagan 3**  
**Korelasi Triangulasi Melepas Pakaian Dengan Material Penguat Pada**  
**Keterampilan Bantu Diri Berpakaian Anak Usia 4-5 Tahun**

**CATATAN LAPANGAN**

1. Anak menjimpit kancing dengan kuat saat melepas baju (CL.1, p.6, kl.92); (CL.1, p.6, kl.93); CL.2, p.6, kl.68); (CL.7, p.5, kl.65); (CL.7, p.5, kl.85); (CL.11, p.5, kl.61).
2. Anak menjimpit resleting dengan kuat saat melepas celana (CL.3, p.6, kl.56); (CL.3, p.6, kl.59); (CL.3, p.6, kl.66); (CL.3, p.6, kl.63); (CL.8, p.5, kl.57); (CL.8, p.5, kl.59); (CL.11, p.5, kl.66); (CL.8, p.5, kl.63).
3. Anak menjimpit perekat saat melepas sepatu (CL.5, p.6, kl.81); (CL.5, p.6, kl.82); (CL.5, r.5, kl.3); (CL.5, r.5, kl.4); (CL.10, p.7, kl.63); (CL.10, p.7, kl.66); (CL.10, p.7, kl.77); (CL.12, p.8, kl.88).
4. Anak menjimpit tali dengan kuat saat melepas sepatu (CL.4, p.7, kl.65); (CL.9, p.7, kl.80).
5. Anak melepas kancing baju (CL.1, p.6, kl.103); (CL.2, p.6, kl.58); (CL.2, p.6, kl.62); (CL.7, p.5, kl.82); (CL.7, p.5, kl.91); (CL.11, r.11, kl.2); (CL.11, r.11, kl.3).
6. Anak melepas resleting pada celana (CL.3, p.6, kl.60); (CL.3, p.6, kl.56); (CL.3, p.6, kl.59); (CL.3, p.6, kl.64); (CL.8, p.5, kl.58); (CL.8, p.5, kl.65); (CL.8, p.5, kl.67); (CL.8, p.5, kl.68); (CL.8, p.5, kl.69); (CL.8, p.5, kl.70); (CL.8, p.5, kl.71); (CL.11, p.5, kl.62).
7. Anak melepas perekat pada sepatu (CL.5, p.6, kl.95); (CL.5, p.6, kl.96); (CL.10, p.7, kl.73); (CL.10, p.7, kl.82).
8. Anak melepas tali pada lubang sepatu (CL.4, p.7, kl.72); (CL.9, p.7, kl.76).
9. Anak menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas kancing baju (CL.7, p.5, kl.84); (CL.7, p.5, kl.85); (CL.7, p.5, kl.89); (CL.7, p.5, kl.91).
10. Anak menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas resleting pada celana (CL.6, p.6, kl.71); (CL.12, p.8, kl.80); (CL.8, p.5, kl.60); (CL.8, p.5, kl.66).
11. Anak menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas perekat pada sepatu (CL.5, p.6, kl.90); (CL.5, r.5, kl.2); (CL.10, p.7, kl.63).
12. Anak menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas tali pada lubang sepatu (CL.4, p.7, kl.77); (CL.9, p.7, kl.79).

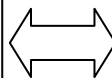


**MELEPAS PAKAIAN DENGAN**  
**MATERIAL PENGUAT**



**CATATAN WAWANCARA**

1. Anak sebelumnya masih dibantu berpakaian (CW.3, kl.1); (CW.4, kl.6) (CW.5, kl.3); (CW.6, kl.1); (CW.6, kl.3); (CW.7, kl.1); (CW.8, kl.3)



**CATATAN DOKUMENTASI**

1. Anak melepas kancing (CD.2, kl.2); (CD.7, kl.5); (CD.12, kl.2)
2. Anak membuka resleting (CD.3, kl.4) (CD.8, kl.3); (CD.6, kl.4); (CD.12, kl.3)
3. Anak melepas tali (CD.9, kl.3); (CD.9, kl.4)
4. Anak melepas perekat (CD.10, kl.2)



### 3) Verifikasi

Keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun di TK Hubaya I mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi setelah diberi tindakan melalui kegiatan bermain bingkai pakaian oleh peneliti. Peningkatan terjadi dari sebelum diberikan tindakan sampai siklus II ialah sebesar 35,268%. Peningkatan presentase dihasilkan oleh aspek melepas pakaian dengan material penguat pada keterampilan bantu diri berpakaian. Material penguat yang digunakan ialah kancing, resleting, perekat, dan tali yang kemudian dalam keterampilan tersebut dikaitkan dengan kemampuan motorik halus dalam hal kekuatan jari dan tangan, koordinasi gerakan antara mata dan tangan dan gerakan kedua tangan.

Melepas pakaian dengan material penguat dalam aktivitasnya membutuhkan kemampuan motorik halus. Sejalan dengan pendapat Henderson dan Pehoski bahwa keterampilan bantu diri dalam keterkaitannya memperoleh kemampuan motorik yang paling utama adalah *whole-hand grasp, a power grasp, and high level of bilateral skills*. Dengan kata lain bahwa peneliti mengaitkan keterampilan bantu diri berpakaian dengan kemampuan motorik halus. Dengan meningkatnya keterampilan bantu diri berpakaian maka meningkat pula kemampuan motorik halus.

Pada siklus I, kemampuan menjimpit material penguat dengan kancing, resleting, perekat dan tali terlihat belum mampu dilakukan. Hal ini terlihat bahwa anak masih terlepas saat menjimpit jari untuk melepas pakaian tersebut. Anak juga masih menggunakan genggamannya tiga jari bahkan seluruh tangan. Selanjutnya pada siklus II, setelah diberikan tindakan berupa pengetahuan dan pengalaman, anak sudah dapat menjimpit material penguat kancing, resleting, perekat dan tali dengan benar yaitu dapat mengeluarkan kancing dari lubang, menurunkan resleting, melepas perekat dan melepas tali dengan mengeluarkannya dari lubang tanpa terlepas walaupun beberapa diantara anak yang masih kesulitan dan membutuhkan bantuan yaitu GT dan ZF.

Selanjutnya pada kemampuan melepas kancing baju, melepas resleting pada celana, melepas perekat pada sepatu, melepas tali pada lubang sepatu yaitu anak diharapkan mampu menyelesaikan tugas berpakaian sambil mengamati atau adanya koordinasi antara mata dan tangan saat beraktivitas. Pada siklus I, dapat dikatakan bahwa anak belum dapat menyelesaikan berpakaian dengan melepas pakaian tersebut dengan benar. Anak masih mengalami gangguan seperti masih tersendat saat melepas kancing, melepas perekat, mengeluarkan tali dari lubang dan membuka resleting. Namun pada siklus II, anak mengalami peningkatan dapat menyelesaikan tugas

berpakaian dengan lancar dan tidak membutuhkan bantuan. Pada bantu diri berpakaian dengan melibatkan kemampuan motorik halus yaitu menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas kancing baju, resleting celana, perekat sepatu, tali pada lubang sepatu. Pada siklus I terdapat anak yang masih belum menggunakan tangan kanan dan kiri sesuai fungsinya di mana hanya menggunakan satu tangan sebagai kekuatan tangan saat melepas tali. Anak juga masih belum lancar bahkan tersendat saat mencoba mengeluarkan kancing, melepas perekat, mengeluarkan tali dari lubang sepatu dan membuka resleting. Selanjutnya pada siklus II, diperoleh peningkatan yaitu anak dapat menggunakan tangan kanan dan kiri dengan gerakan tangan yang benar dan digunakan sesuai dengan fungsinya.

Keterampilan bantu diri berpakaian diperlukan anak untuk dapat menyelesaikan tugas berpakaian sehari-hari anak. Dari data yang diperoleh dan dilandaskan berdasarkan teori bahwa keterampilan bantu diri berpakaian merupakan salah satu pondasi bagi anak untuk dapat hidup secara mandiri menyelesaikan tugas berpakaian, anak juga dapat mengembangkan kemampuan motorik halusnya. Untuk meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian, peneliti menggunakan kegiatan bermain bingkai pakaian sebagai alat bermain.

## b. Mengenakan Pakaian dengan Material Penguat

### 1) Reduksi Data

Mengenakan pakaian dengan material penguat terdiri atas tiga indikator yang berhubungan dengan kemampuan motorik halus diantaranya kekuatan jari dan tangan, koordinasi gerakan antara mata dan tangan dan gerakan kedua tangan. **Indikator menunjukkan kemampuan mengendalikan kekuatan jari dan tangan saat mengenakan pakaian dengan material penguat** memiliki empat butir instrumen diantaranya ialah **pertama** menjimpit kancing dengan kuat saat mengenakan baju. Pada siklus I didapatkan temuan bahwa anak sudah mampu menunjukkan kemampuan menjimpit saat diberikan contoh oleh peneliti namun terlepas dan belum lancar saat memasukkan kancing ke lubang.

*ZZ terlihat dapat menjimpit kancing namun terlepas saat mencoba memasukkan kancing ke lubang.. (CL.1, p.6, kl.89). Hal yang sama juga dialami dengan TW, TY dan DD saat menjimpit kancing dengan menggunakan kedua tangannya yang masih terlepas dan tersendat saat mencoba memasukkan ke dalam lubang kancing namun berhasil diselesaikan setelah berusaha dan bertanya pada peneliti (CL.1, p.6, kl.95). Peneliti bertanya kepada DD yang terlihat kesulitan, “kenapa Dd, bisa?” (CL.2, p.6, kl.47). Dinda menjawab, “aduh... susah ini masuknya” (CL.2, p.6, kl.48). DD, ZZ, dan TY menggunakan kedua tangannya saat melepaskan kancing kemudian memasukkan tangan boneka ke dalam lubang baju dan saat memasukkan kancing, genggamannya terlihat seperti menjimpit dengan dua jari.. (CL.6, p.6, kl.69) Namun DD*

*diamati satu kali terlepas saat memasukkan kancing kelubang (CL.6, p.6, kl.70).*

Peningkatan terjadi pada siklus berikutnya yaitu anak beberapa diantaranya masih terlepas saat menjimpit kancing dengan dua jari (jari telunjuk dan ibu jari). Kancing yang terlepas disebabkan karena ukuran kancing yang lebih kecil dari kancing yang pernah digunakan sebelumnya. Beberapa anak lainnya menunjukkan kemajuan dengan menyelesaikan bermain melepas kancing tanpa dibantu peneliti walaupun terlihat masih belum lancar terutama pada responden GT.

*Peneliti mengamati DD dan terlihat ia memposisikan jari tangan dengan tiga jari saat menjimpit kancing kemudian beberapa kali terlepas saat ingin memasukkan kancing pada lubang (CL.7, p.5, kl.83). Peneliti mengamati TY dan mengamati bahwa TY sama seperti DD yang masih kesulitan saat menjimpit kancing dan mencobanya memasukkan ke lubang dan ia tetap berhasil melakukannya sendiri tanpa dibantu (CL.7, p.5, kl.90). DD dan TY beberapa kali terlepas saat menjimpit kancing ukuran kecil dan menyelesaikannya tanpa dibantu (CL.7, r.7, kl.4). RY, TY dan AL menggunakan kedua tangannya dengan menjimpit benda kancing dengan dua jari (telunjuk dan ibu jari) sambil mengamati dan menyelesaikan berpakaian memasukkan dan melepas kancing (CL.11, p.5, kl.58); (CD.11, kl.4).*

**Kedua** adalah menjimpit resleting dengan kuat saat mengenakan celana.

*Pada saat menutup resleting DD juga menggenggam bingkai pakaian seperti tidak menjimpit namun anak dapat menjimpit pegangan resleting terlihat dengan kuat dan tidak terlepas (CL.3, p.6, kl.57). Cara TY menaikkan dan menurunkan resleting sama seperti DD yang masih menggunakan tekanan ke kain pada*

*bingkai (bukan menjimpit) namun pegangan saat memegang resleting walaupun masih sedikit tersendat (CL.3, p.6, kl.59). Peneliti mengamati DD dan RY yang sedang bermain dan DD membantu RY saat RY kesulitan menaikkan resleting, “ihh, bawahnya pegang” (CL.3, p.6, kl.69). Namun GT masih terlepas jimpitannya saat memegang resleting (CL.12, p.8, kl.81).*

Kemajuan terlihat saat siklus II berjalan yaitu anak mampu menjimpit dengan kuat dan lebih baik dari pertemuan sebelumnya.

*Beberapa anak menunjukkan kemampuan menurunkan dan menaikkan resleting dengan menggunakan kedua tangan dan jari seperti menjimpit namun terlihat kesulitan pada saat melepas dan menggabungkan kedua sisi resleting (CL.8, p.5, kl.57). AL, DD, ZZ menunjukkan kemampuan menaikkan dan menurunkan resleting lebih baik dengan genggamannya seperti menjimpit pada bagian atas kain resleting (CL.8, p.5, kl.59). GT tidak dalam posisi penggunaan kedua tangan yang benar ‘tangan kanan menjimpit ujung resleting dan tangan kiri tidak memegang kain bagian atas dengan benar sehingga resleting tidak dapat turun (CL.8, p.5, kl.63). Anak menunjukkan kemampuan menjimpit saat mengenakan celana dengan menggunakan tangan kanan dan kiri (CD.11, kl.5).*

**Ketiga** adalah menjimpit perekat dengan kuat saat mengenakan sepatu. Kemampuan menjimpit perekat pada sebagai besar anak sudah baik yaitu pegangannya terlihat kuat namun beberapa anak lainnya masih suka terlepas jimpitannya saat mencoba memasukkan perekat ke lubang.

*DD menggunakan kedua tangan dan jarinya seperti menjimpit dengan genggamannya dua jari dan beberapa kali diamati menggunakan tiga jari (CL.5, p.6, kl.81). GT kemudian memperbaiki dengan melepas kemudian memasangnya kembali, terlihat GT menggunakan kedua tangannya, yaitu tangan kiri*

*memegang lubang dan tangan kanan memegang perekat kemudian mencoba memasukkannya namun gerakan tangan terlihat masih kaku dan terlepas saat menjimpit perekat yang akan dimasukkan ke lubang (CL.5, p.6, kl.94). GT dan DD juga masih terlepas genggamannya saat memasukkan perekat dan menempelkannya. (CL.5, r.5, kl.5).*

Peningkatan terjadi pada siklus berikutnya yaitu anak dapat menjimpit perekat dengan kuat dan tidak terlepas terutama bagi responden DD dan GT walaupun GT masih seringkali terlihat menggunakan genggaman tiga jari pada perekat.

*ZF dan RY menjimpit dengan kuat (CL.10, p.7, kl.63). RY dan ZF melepas perekat dengan menggunakan kedua tangan sambil mengamati dengan jari menjimpit perekat (CD.10, kl.2). GT pun memperbaiki dengan melepas dan memasangnya kembali menggunakan kedua tangan dengan jari seperti menjimpit namun beberapa kali masih teramati menggunakan genggaman tiga jari (CL.10, p.7, kl.69); (CD.10, kl.4). Peneliti mengamati TY, TW, ZZ dan DD saat bermain memasang dan melepas perekat dengan bingkai pakaian terutama pada TW dan TY terlihat luwes saat menjimpit perekat dengan genggaman yang kuat, dan menarik perekat dengan kuat menggunakan tangan atau kiri kemudian dan direkatkan pada pasangan perekat di sebelahnya (CL.10, p.7, kl.77). Hal ini dibuktikan ketika ZZ dan TY saat memasang perekat dengan menggunakan kedua tangan sambil mengamati dengan jari menjimpit perekat (CD.10, kl.3). Peneliti mengamati DD dan ZZ saat bermain bingkai pakaian ialah menggunakan tangan kanan-kiri dan jarinya seperti saat akan melepas dan memasukkan perekat kemudian menempelkannya ke tempatnya dengan kuat (CL.10, p.7, kl.82).*

**Keempat** adalah menjimpit tali yang dimasukkan ke lubang dengan kuat saat mengenakan sepatu. Kemampuan anak dalam

menjimpit tali sepatu terlihat tidak kaku dan kuat. Hal ini juga dipengaruhi oleh tindakan sebelumnya untuk berlatih menjimpit dengan material penguat lainnya yaitu kancing dan resleting. Kendala anak yang masih terlepas saat menjimpit tali sama seperti bermain bingkai pakaian dengan material penguat lainnya yaitu tali yang dijimpit terlepas dan tangan gemetar pada saat anak akan memasukkan tali ke lubang sepatu.

*Kemudian GT menggunakan kedua tangannya secara bergantian saat memasukkan tali ke lubang seperti menjimpit namun masih kesulitan dan tangan terlihat gemetar kemudian tali yang dimasukkan tidak ditarik penuh “Gt perhatikan ya, ini ujung talinya dipegang dengan tangan kiri kemudian masukkan ke lubang kanan sambil pegang lubangnya, masukkan, kemudian tarik, mengerti?” (CL.4, p.7, kl.66). DD menggunakan seluruh kedua tangannya secara bergantian ketika memasukkan tali ke lubang dengan menggunakan tangan seperti menjimpit namun masih terlepas, salah dan tidak berurut (tidak membentuk tanda X), “ibu, abis ini kemana lagi sih, ke kanan ya?” (CL.4, p.7, kl.68) TW yang sedang mencoba menyusur tali dan terlihat menggunakan genggaman tangan seperti menjimpit di ujung tali dan mampu memasukkan tali ke lubang namun beberapa masih salah (CL.4, p.7, kl.74). GT, ZF, DD dan RY pada saat menjimpit tali masih terlepas dan masih terlihat kaku saat memasukkan tali ke lubang (CL.4, r.4, kl.3).*

Peningkatan terjadi pada siklus berikutnya yaitu sebagian besar anak sudah menggunakan genggaman dua jari dan tidak terlepas saat memasukkan tali ke lubang, tidak dengan GT yang masih terlihat kaku namun peneliti melihat adanya perubahan sedikit pada responden tersebut untuk dapat menyelesaikan bermain bingkai pakaian. Anak



bertanya pada peneliti untuk memastikan bahwa tali yang dimasukkan ke lubang adalah benar.

*Peneliti mengamati ZZ dengan jari tangan seperti menjimpit dan diletakkan pada ujung tali dengan menggunakan dua jari namun masih salah pada langkah berikutnya saat memasukkan tali ke lubang kemudian diperbaiki setelah ZZ menyadari kesalahannya (CL.9, p.7, kl.66). Peneliti memperhatikan DD, AL, dan TY yang sedang mengamati tali pada bingkai pakaian dan menggunakan kedua tangannya pada posisi jari telunjuk dan ibu jari seperti menjimpit dan memasukkan tali secara perlahan ke lubang (CL.9, p.7, kl.75); (CD.9, kl.2). Selanjutnya pada saat anak hendak menjimpit tali sudah meletakkan tali di jari telunjuk dan ibu jari kemudian dimasukkan ke lubang dengan kuat, kemudian disejajarkan antara bagian kanan dan kiri, dan memulai membentuk tanda X dengan memasukkan tali ke arah berlawanan (CL.12, p.8, kl.82). Saat anak sedang mencoba memasukkan tali ke lubang anak menunjukkan lagi pada peneliti, “bu yaya kaya gini, masukinnya kesini?” (CL.12, p.8, kl.83). Peneliti membenarkan, “iya benar, ayo dilanjutkan sampai selesai ya” (CL.12, p.8, kl.84). GT terlihat masih kaku saat menjimpit tali yang akan dimasukkan ke lubang (CL.12, p.8, kl.86). Peneliti memberitahukan, “genta pegannya yang kuat supaya tidak lepas-lepas nanti” (CL.12, p.8, kl.87).*

**Indikator menunjukkan kemampuan mengkoordinasi gerakan antara mata dan tangan saat mengenakan pakaian dengan material penguat** diantaranya ialah yang **pertama** mengenakan kancing baju. Anak masih kesulitan memasukkan kancing ke lubang dan salah dan beberapa anak lainnya mulai berhasil memasang kancing.

*ZZ berteriak senang dengan suara yang keras dan mengangkat tangannya saat berhasil memasang kancing, “aku berhasil, aku berhasil” (CL.1, p.6, kl.89). Hal yang sama juga dialami dengan TW, TY dan DD saat menjimpit kancing dengan menggunakan kedua tangannya yang masih terlepas dan tersendat saat mencoba memasukkan kedalam lubang kancing namun berhasil diselesaikan setelah berusaha dan bertanya pada peneliti (CL.1, p.6, kl.95). RY kemudian bertanya ke peneliti, “bu Yaya, yang ini kemana lobangnya, kesini?, sambil menunjuk ke arah lubang yang dimaksud (CL.2, p.6, kl.44). DD dan TW terlihat mengubah posisi bermain ketika kesulitan memasukkan kancing kedalam lubang berkali-kali (CL.2, p.6, kl.46). Peneliti bertanya kepada DD yang terlihat kesulitan, “kenapa Dd bisa?” (CL.2, p.6, kl.47). DD menjawab, “aduuuh... susah ini masuknya” (CL.2, p.6, kl.48). Sementara ZF terlihat masih kesulitan saat memasukkan kancing ke lubang.. (CL.2, p.6, kl.68).*

Peningkatan terjadi pada siklus berikutnya yaitu pada anak yang awalnya sudah menunjukkan kemampuan memasang kancing lebih baik dan adanya peningkatan pada anak yang awalnya masih kesulitan memasang kancing.

*Sedangkan AL dan ZZ terlihat lancar memasukkan dan melepas kancing... hingga selesai tanpa membutuhkan bantuan peneliti (CL.7, p.5, kl.85). TW menghampiri peneliti dan bertanya, “bu kaya gini, yang ini ga bisa bu” (CL.7, p.5, kl.86). Peneliti kemudian membantu TW untuk memasukkan kancing ke lubang, “lihat ya tiwi, pegang kancing dengan kuat trus masukkan ke lubang pelan-pelan dan tarik” jelas peneliti sambil mempraktekkan (CL.7, p.5, kl.87). Beberapa anak yaitu AL, TW, DD, ZZ, TY, ZF sudah menyelesaikan memasang dan melepas kancing dengan lancar walaupun TW dan DD masih dibantu saat memasang kancing, “bu aku sudah selesai trus gimana lagi” (CL.7, p.5, kl.91). DD memasang kancing baju (CD.7, kl.4). TW dan ZZ menggunakan kedua tangannya dengan menjimpit benda kancing, resleting dan*

*perekat dengan dua jari (telunjuk dan ibu jari) sambil mengamati dan menyelesaikan berpakaian memasukkan dan melepas kancing, menaikkan dan menutup resleting dan memasang dan melepas perekat (CL.11, p.6, kl.79). GT terlihat seperti teman lainnya namun terlihat masih tersendat dan saat memasukkan kancing dan terkadang terlepas (CL.12, p.8, kl.79). Sedangkan DD terlihat kesulitan saat memasukkan kancing ke lubang, “bu keras bu susah banget” (CL.11, p.6, kl.80). Peneliti kemudian membantu DD dan memotivasi DD, “dinda pasti bisa, ayo berusaha” ujar peneliti (CL.11, p.6, kl.81). DD mencoba memasang kancing baju pada boneka (CD.6, kl.3). ZF membutuhkan bantuan peneliti karena salah masukin ke lubang (CL.12, p.8, kl.85). Saat bermain anak selalu memastikan ke peneliti apakah kancing yang dimasukkan sudah benar. Selama bermain, anak-anak selalu menunjukkan hasilnya kepada peneliti dengan mengatakan, “bu bu kaya gini kan?” (CL.12, p.8, kl.78).*

Pertemuan yang dilakukan di siklus dua dapat dikatakan anak sudah lebih lancar saat memasukan kancing ke lubang dan masih terdapat anak yang kesulitan memasukkan kancing ke lubang. Anak yang masih kesulitan memasukkan kancing ke lubang dapat disebabkan karena anak melihat teman lainnya yang sudah selesai dan menjadi terburu-buru atau dikarenakan kancing yang digunakan lebih kecil dari kancing yang pernah digunakan pada siklus I.

**Kedua** adalah mengenakan resleting pada celana. Pada pertemuan di siklus I anak belajar dengan bermain membuka dan menutup resleting. Setelah diamati beberapa anak diantaranya sudah mulai menunjukkan kemahiran menutup resleting. Namun terdapat anak lainnya yang masih tersendat saat anak sedang menaikkan resleting

namun tetap berhasil dilakukan dan masih ada yang meminta bantuan peneliti.

*Terlihat bahwa ZF, RY, ZZ dan TW dapat menaikkan dan menurunkan resleting dengan baik walaupun masih tersendat (CL.3, p.6, kl.60). Sementara GT meminta bantuan peneliti saat menaikkan dan menurunkan resleting tanpa berbicara sedikit pun hanya melihat peneliti (CL.3, p.6, kl.64). Sedangkan ZF saat mencoba menutup resleting ia terlihat bingung saat hendak meletakkan posisi kedua tangannya agar resleting dapat tertutup (CL.6, p.6, kl.72).*

Peningkatan terjadi pada siklus berikutnya yaitu semua anak lebih lancar saat menutup resleting. Peneliti menambahkan materi tentang melepas dan menggabungkan kedua sisi resleting. Kendala yang dihadapi pada pertemuan di siklus II ini adalah mencoba menggabungkan kedua sisi resleting. Anak meminta bantuan peneliti dan menanyakan kembali bagaimana caranya. Setelah anak mencoba berkali-kali, pada akhirnya anak berhasil namun beberapa anak lainnya masih belum bisa dan terlihat kaku bahkan belum menyelesaikan bermainnya.

*Peneliti mengamati ZF saat mencoba melepas resleting dengan lancar dan dapat melepas kedua sisi resleting namun ketika hendak menggabungkan kedua sisi didapati kesulitan, “bu, ini susah, keras” (CL.8, p.5, kl.58). Namun kesulitan dialami AL, DD, ZZ, dan RY saat ingin melepas gabungan dan menggabungkan kedua sisi resleting, AL dan DD mengatakan “bu ini susah, ga bisa” dan ZZ mengatakan, “ya ampun, susah” (CL.8, p.5, kl.62). Peneliti mengamati ZZ yang berusaha dengan terus menerus mencoba menarik dan mendorong kedua sisi resleting dengan*

*menggunakan kedua tangan tepat pada posisi mengenakan dan melepas resleting... (CL.8, p.5, kl.66). AL dan DD pun menunjukkan kemampuannya sama seperti ZZ dengan mencoba berulang kali (CL.8, p.5, kl.67). DD kemudian berhasil dengan mengungkapkan, "saya bisa saya bisa" (CL.8, p.5, kl.68). Peneliti mengamati ZF dan RY dalam hal menaikkan dan menurunkan resleting sudah benar.. (CL.8, p.5, kl.70). Gt dan ZF belum berhasil menyelesaikan bermain bingkai pakaian saat mencoba menggabungkan kedua sisi resleting (CL.8, r.8, kl.2). Peneliti menjelaskan jika belum bisa digabungkan berarti anak-anak belum pas antara sisi yang kanan dan kiri (CL.8, p.5, kl.74). Pada awalnya ZZ, DD, RY dan AL belum berhasil menggabungkan kedua sisi setelah belajar berulang kali akhirnya berhasil ketika peneliti dan guru mencoba membantu (CL.8, r.8, kl.3).*

**Ketiga** adalah mengenakan perekat sepatu. Anak bermain sambil mengamati bingkai pakaian dengan perekat tersebut. Beberapa anak yaitu GT, DD, dan TY masih belum tepat, pas dan kuat saat menempatkan perekat.

*Peneliti melihat DD sudah memasukkan perekat ke lubang sepatu dan menempelkan namun belum merekat dengan kuat saat merekatkan perekat dengan pasangannya dan peneliti bertanya, "Dd apakah itu sudah merekat dengan kuat?" (CL.5, p.6, kl.83). DD melihat bingkai pakaian dan menjawab, "belum, hihhi" dan memperbaikinya (CL.5, p.6, kl.84). Peneliti kemudian menanyakan kepada anak-anak, "apa ya yang terjadi kalau kita pakai sepatu tapi perekatnya belum merekat dengan kencang?" (CL.5, p.6, kl.84). Anak-anak menjawab, DD menjawab "lepas sepatunya" dan AL menjawab, "iya nanti bisa copot (CL.5, p.6, kl.85). Peneliti mengamati TY dan saat sedang mencoba memasang perekat pada bingkai pakaian, TY menyadari kesalahannya saat menempatkan perekat namun belum pas kemudian langsung diperbaiki dengan menempatkan perekat agar pas (CL.5, p.6, kl.87). RY menunjukkan hasil bermainnya pada peneliti, "bu yaya*

*kaya gini?” (CL.5, p.6, kl.88). Hal serupa juga ditanyakan oleh ZF, “kaya gini nih bu?” (CL.5, p.6, kl.89). Peneliti menjawab, “iya benar seperti itu, silahkan dilanjutkan lagi yang belum” (CL.5, p.6, kl.90). Selanjutnya peneliti mengamati GT yang terlihat kesulitan saat mencoba memasukkan perekat ke lubang perekat dan salah memasukkan perekat ke lubang (CL.5, p.6, kl.91). Terdapat anak yang belum tepat memasukkan perekat dalam lubang atau tidak sejajar dengan pasangan disebelahnya, yaitu GT (CL.5, r.5, kl.1).*

Peningkatan terjadi pada siklus berikutnya yaitu adanya kemajuan pada setiap anak yang sudah atau belum menunjukkan kemampuan memasang perekat. Anak mulai menyadari kesalahannya saat belum pas menempatkan perekat, salah memasukkan perekat ke lubang tanpa peneliti memberitahu terlebih dahulu kecuali pada responden GT.

*Peneliti yang melihat genta belum pas saat memasang perekat dengan menepatkannya pada pasangan perekat dan memberitahukan kepada GT, “Gt coba lihat ya, ini harus pas antara yang kasar dan halus” jelas peneliti (CL.10, p.7, kl.68). GT juga belum benar saat memasukkan perekat ke dalam lubang perekat (CL.10, p.7, kl.70). Peneliti kemudian membantu GT memberitahukan ulang cara bermain bingkai pakaian dengan meminta GT menempatkan perekat dengan lubang perekat disebelahnya dan sejajar (CL.10, p.7, kl.71). TW terlihat menghitung sambil melepas masing-masing perekat, “satu” kemudian melanjutkan pasang perekat berikutnya dan mengatakan, “dua”, “tiga”, “empat”, “lima” (CL.10, p.7, kl.73). Peneliti bertanya pada TW, DD, TY, ZZ, “boleh tidak menempel perekatnya seperti ini, “menunjukkan perekat yang tidak dipasang dengan pas (CL.10, p.7, kl.75). Anak-anak menjawab, “ga boleh, harus sama” dan TW memberikan tanggapan, masa masukin nempelnya harus kaya gini, nanti rusak” (CL.10, p.7, kl.76). ZZ terlihat salah saat memasukkan perekat dalam lubang dan menyadari kesalahannya*

sebelum peneliti memberitahukan, “aah ini belum” sambil mengangkat bingkai pakaian dan mengamatnya (CL.10, p.7, kl.78). Peneliti bertanya ke ZZ, “zizi kenapa hari ini kamu, kelihatannya lemas sekali?” (CL.10, p.7, kl.79). ZZ menjawab dengan suara pelan, “lagi batuk” (CL.10, p.7, kl.80). Peneliti mengamati DD dan ZZ saat bermain bingkai pakaian ialah menggunakan tangan kanan-kiri dan jarinya seperti menjimpit saat akan melepas perekat dari bagian lainnya dan mengeluarkannya dari lubang dan memasukkan perekat kemudian menempelkannya ke tempatnya dengan kuat (CL.10, p.7, kl.82). GT, ZF, RY, TY, TW, ZZ dan DD dengan mencoba memasang dan melepas perekat dengan lancar dan kedua tangan seperti menjimpit ‘dua jari’ dan saling berkoordinasi antara tangan kanan memegang perekat dan tangan kiri memegang lubang perekat (CL.12, p.8, kl.88).

**Keempat** adalah memasukkan tali pada lubang sepatu. Anak dapat memasukkan tali ke lubang dengan gerakan yang masih kaku dan beberapa kali terlepas serta masih belum memahami urutan dan salah memasukkan tali ke lubang secara menyilang atau membentuk tanda X. Anak juga seringkali bertanya pada peneliti.

*DD mengungkapkan kesulitannya dan mengatakan, “bu ulang bu susah” (CL.4, p.7, kl.62). RY dan ZF pun bertanya hal yang sama untuk dicontohkan kembali, “ini kaya gimana, gini?” Peneliti pun mengulangi untuk memberikan contoh (CL.4, p.7, kl.63). DD menggunakan seluruh kedua tangannya secara bergantian ketika memasukkan tali ke lubang dengan menggunakan tangan kanan dan kiri... namun tidak berurut (tidak membentuk tanda X), “ibu, abis ini kemana lagi sih, ke kanan ya?” (CL.4, p.7, kl.68) Peneliti merespon pertanyaan DD, “iya Dd ke kanan tapi yang ini seharusnya ke lubang yang ini, ke lubang berikutnya yang tidak lompat jauh di atasnya” sambil menunjuk lubang yang dimaksud dan membantunya (CL.4, p.7, kl.69). ZF terlihat mengamati teman*

*lainnya yaitu GT dan DD yang sedang mencoba menyusur tali (CL.4, p.7, kl.71). Kemudian ZF menggunakan kedua tangannya secara bergantian saat memasukkan tali kelubang walaupun masih salah dalam membentuk tanda X (CL.4, p.7, kl.73). ZZ dan TY mengubah posisi bermain bingkai pakaian dan melanjutkan bermain memasukkan tali ke lubang dan sama seperti anak lainnya bahwa masih salah saat memasukkan tali (tidak membentuk tanda X) (CL.4, p.7, kl.78). ZZ, DD, TW, TY, ZF, GT dan RY belum benar dan tepat memasukkan tali kedalam lubang untuk membentuk tanda X atau menyilang (CL.4, r.4, kl.2).*

Peningkatan terjadi pada siklus berikutnya yaitu anak sudah dapat memasukkan tali kelubang dengan gerakan yang lancar dan benar membentuk tanda X dan menunjukkan pada peneliti bahwa anak berhasil. Namun ada beberapa anak yang masih kesulitan saat menentukan lubang yang dituju dan masih salah.

*Anak mencoba memasukkan tali kelubang dan menunjukkan pada peneliti, " bu aku udah sama", sahut ZZ (CL.9, p.7, kl.64). "iya bagus Zz, coba lanjutkan lagi", balas peneliti (CL.9, p.7, kl.65). DD memasukkan tali kelubang dan setelahnya menunjukkan pada peneliti, "kaya gini bener bu?" (CL.9, p.7, kl.67). Peneliti menjawab, "iya benar, sekarang tarik sampai talinya habis" (CL.9, p.7, kl.68). Peneliti melihat ZF melepas tali dengan ditarik menggunakan tangan kiri (CL.9, p.7, kl.69); (CD.9, kl.4). DD bersorak senang ketika berhasil memasukkan tali, "yey, aku sudah sampai atas" dan mengatakan ke teman disebelahnya "eh ga boleh nyontek" (CL.9, p.7, kl.70). Sedangkan ZF terlihat bingung dan tetap melanjutkan dan beberapa diantaranya sudah tepat memasukkan lubang dari arah kanan ke kiri dan kiri ke kanan dengan menggunakan tangan dan kiri secara bergantian dan terlihat gerakannya yang mulai lancar namun masih melompati lubang yang seharusnya dimasukkan tali (CL.9, p.7, kl.74). Namun ZF dan ZZ masih belum tepat dan benar saat memasukkan tali kelubang yaitu melompati lubang (CL.9, p.7, kl.77). Namun ZZ cepat tanggap saat peneliti*



*memberitahu kalau yang dikerjakan belum benar, “Zz, coba lihat, apa itu sudah benar?”, tanya peneliti (CL.9, p.7, kl.78). AL, DD, ZZ, TY secara keseluruhan sudah lebih baik dari pembelajaran sebelumnya mengenai menyusur tali sepatu atau memasukkan tali ke lubang sepatu secara berurut (CL.9, r.9, kl.2). Sedangkan GT dan ZF membutuhkan bantuan peneliti karena salah masukin ke lubang (CL.12, p.8, kl.85).*

**Indikator menunjukkan kemampuan mengkoordinasi gerakan kedua tangan saat mengenakan pakaian dengan material penguat** kuga memiliki empat butir instrumen yang diantaranya ialah **pertama** menggunakan tangan kanan dan kiri saat memasang kancing baju. Saat bermain memasang kancing, gerakan tangan kanan dan kiri anak masih terlihat kaku dan terlepas saat mencoba memasukkan kancing kelubang sehingga beberapa anak mengubah posisi bermain bingkai pakaian.

*TW juga mengubah posisi bingkai pakaian saat memasukkan kancing baju dengan tangan kiri menjimpit kancing kemudian didorong kelubang dan menarik lubang kancing hingga kancing masuk (CL.2, p.6, kl.56). TY menggunakan kedua tangan dalam bermain memasang dan melepas pakaian namun terkadang masih kesulitan dan terlepas saat memasukkan kancing kelubang (CL.2, p.6, kl.69).*

Peningkatan terjadi pada siklus berikutnya yaitu anak menggunakan tangan kanan dan kiri yang saling berkoordinasi dan menyelesaikan berpakaian memasang kancing. Gerakan tangan terlihat lancar saat menjimpit kancing walaupun masih ada anak yang sering terlepas karena ukuran kancing yang lebih kecil.

*Sedangkan AL dan ZZ terlihat lancar memasukkan dan melepas kancing dengan jari seperti menjimpit menggunakan tangan kanan dan kiri hingga selesai tanpa membutuhkan bantuan peneliti (CL.7, p.5, kl.85). DD menunjukkan kemampuannya menggunakan satu tangan dengan tiga jari saat melepas kancing dan saat memasang kancing terlihat sering terlepas karena ukuran kancing yang lebih kecil begitu juga dengan TY dan TW (CL.7, r.7, kl.2). Terlihat bahwa RY, DD, TY, ZZ dan TW saat melepas kancing dengan kuat menjimpit kancing dengan tangan kanan pada kancing dan tangan kiri pada lubang kancing kemudian dimasukkan ke dalam lubang dengan kedua tangan saling berkoordinasi (CL.12, p.8, kl.76).*

**Kedua** adalah menggunakan tangan kanan dan kiri saat menutup resleting pada celana. Anak sudah menunjukkan penggunaan tangan kanan dan kiri saat bermain bingkai pakaian menutup resleting dengan gerakan yang belum lancar. Masih ada anak yang menempatkan tangan kanan dan kirinya pada tempat yang berbeda yaitu tangan kiri pada ujung celana diatas dan tangan kanan di bawah menjimpit resleting. Peneliti juga melihat salah satu anak yaitu TW yang seringkali menggunakan tangan kirinya sebagai kekuatan jari dan tangan saat menutup maupun membuka resleting.

*Terlihat TW menggunakan tangan kirinya sebagai yang memegang resleting untuk membuka dan menutup resleting (dominasi penggunaan tangan kiri) (CL.3, p.6, kl.62). DD, ZZ dan TY juga terlihat tidak kaku saat hendak membuka dan menutup resleting celana menggunakan tangan kanan dan kirinya namun sempat tersendat diawal anak hendak menarik resleting (CL.6, p.6, kl.71). Kemudian ZF menyadari bahwa seharusnya posisi tangan kiri memegang ujung celana diatas dan posisi tangan kanan menjimpit pegangan resleting di bawah kemudian ditarik keatas (CL.6, p.6, kl.73).*

Peningkatan terjadi pada siklus berikutnya yaitu anak lebih lancar dan tidak tersendat saat menutup resleting. Beberapa anak juga mulai mampu menggabungkan kedua sisi resleting kemudian di tarik keatas menggunakan tangan kanan dan tangan kiri menahan bagian bawah pakaian.

*Hal tersebut juga dilakukan DD dan ZZ saat menutup resleting dengan meletakkan tangan kanan pada pegangan resleting di bawah dan tangan kiri pada ujung resleting di bawah (CL.8, p.5, kl.61). ZZ yang berusaha dengan terus menerus mencoba menarik dan mendorong kedua sisi resleting dengan menggunakan kedua tangan tepat pada posisi mengenakan dan melepas resleting (jari tangan seperti menjimpit dan menggunakan kedua tangan dengan benar) (CL.8, p.5, kl.66).*

**Ketiga** adalah menggunakan tangan kanan dan kiri saat memasang perekat pada sepatu. Sama halnya pada saat anak mencoba melepas perekat, anak juga dapat menjimpit perekat menggunakan jari telunjuk dan ibu jari dengan tangan kiri atau kanan yang kemudian dimasukkan ke lubang dan ditarik namun gerakan tangan anak masih terlihat kaku dan belum pas menempatkan perekat antara permukaan yang kasar dengan halus. Namun beberapa anak lainnya sudah mulai menunjukkan penggunaan tangan kanan dan kiri sesuai dengan fungsinya.

*GT kemudian memperbaiki dengan melepas kemudian memasangnya kembali, terlihat GT menggunakan kedua tangannya, yaitu tangan kiri memegang lubang dan tangan kanan memegang perekat kemudian mencoba memasukkannya namun*

*gerakan tangan terlihat masih kaku dan terlepas... (CL.5, p.6, kl.94). RY, DD, TE, TY dan ZF mengamati bingkai pakaian dengan menyelesaikan bermain memasang dan melepas perekat dengan gerakan kedua tangan yang digerakkan sesuai dengan fungsinya yang saling bekoordinasi (CL.5, r.5, kl.2).*

Peningkatan terjadi pada siklus berikutnya yaitu anak lebih lancar saat mencoba memasukkan perekat ke lubang dan menempatkan perekat dengan pas menggunakan tangan dan kirinya dengan benar.

*Peneliti mengamati bahwa ZF dan RY menggerakkan kedua tangannya dengan lancar saat melepas dan memasukkan perekat ke dalam lubang dan dapat merekatkan perekat dengan tempat yang pas (CL.10, p.7, kl.62). TW terlihat menggunakan tangan kiri saat ingin memasukkan perekat ke lubang dan mengubah posisi bingkai pakaian dan menariknya dengan tangan kiri pula saat memasang perekat (CL.10, p.7, kl.74).*

**Keempat** adalah menggunakan tangan kanan dan kiri saat memasukkan tali ke lubang. Penggunaan tangan kanan dan kiri anak saat memasukkan tali ke lubang masih terlihat belum lancar. Masih terdapat pula anak yang menggunakan tangan kirinya saat memasukkan tali ke lubang pada ujung tali kanan dan kiri.

*Kemudian GT menggunakan kedua tangannya secara bergantian saat memasukkan tali ke lubang.. (CL.4, p.7, kl.66). Kemudian DD menggunakan seluruh kedua tangannya secara bergantian ketika memasukkan tali ke lubang namun masih terlepas, salah.. (CL.4, p.7, kl.68). Kemudian ZF menggunakan kedua tangannya secara bergantian saat memasukkan tali ke lubang walaupun masih salah dalam membentuk tanda X (CL.4, p.7, kl.73). TW terlihat menggunakan tangan kirinya untuk menarik tali (CL.4, p.7, kl.75). TW mendominasi penggunaan tangan kirinya hal ini terlihat pada*

*saat ia dari awal hingga akhir menggunakannya untuk menarik tali ketika memasukkan tali ke lubang (CL.4, r.4, kl.4).*

Peningkatan terjadi pada siklus II walaupun tidak teralu tinggi di mana anak sudah menggunakan kedua tangannya dengan gerakan yang lancar namun beberapa anak masih salah memasukkan tali ke lubang.

*Sedangkan ZF terlihat bingung dan tetap melanjutkan dan beberapa diantaranya sudah tepat memasukkan lubang dari arah kanan ke kiri dan kiri ke kanan dengan menggunakan tangan dan kaki secara bergantian dan terlihat gerakannya yang mulai lancar (CL.9, p.7, kl.74). Anak-anak menggunakan jari dan tangannya untuk dapat melepas dan mengenakan tali sepatu dengan gerakan yang lancar dan benar yaitu AL, DD, TY, ZZ dengan menggunakan tangan kanan dan kiri.. (CL.9, p.7, kl.79).*

Keterampilan bantu diri berpakaian pada aspek mengenakan dan melepas pakaian dengan material penguat pada anak di TK Hubaya I sebelumnya belum terlihat berkembang dengan optimal karena kurang banyaknya kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan tersebut dan hanya dilakukan saat tema berlangsung. Hal ini dibuktikan pada hasil wawancara. *“Apakah ibu pernah memberikan stimulasi pembelajaran untuk dapat meningkatkan keterampilan bantu berpakaian? Jika pernah, stimulasi pembelajaran apa yang digunakan? Dilakukan saat pada tema berlangsung sekalian kegiatan motorik kasar atau pengolahan tubuh dengan mengadakan kegiatan seperti berlomba memakai pakaian mengancingkan pakaian (CW.1,*

kl.5). Peneliti juga bertanya tentang alasan anak mengenakan celana yang tidak menggunakan resleting ialah karena adanya suatu kejadian di mana anak pernah mengalami kendala. *“Lalu sekarang yang saya lihat bu, kenapa anak-anak tidak menggunakan celana atau rok dengan resleting, hal itu bukankah dapat membantu anak bisa belajar membantu dirinya berpakaian? Kalo itu pernah ada kejadian sebelumnya, ada anak yang sedang memakai celana kemudian resletingnya tersebut mengenai kemaluan anak, makanya mba, sekarang pakai celananya yang karet”* (CW.1, kl.4).

Anak-anak sebelumnya belum pernah melakukan kegiatan bermain bingkai pakaian, hal tersebut berdasarkan hasil wawancara pada guru. *“Pernakah guru menggunakan kegiatan bermain bingkai pakaian untuk meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian? Seperti apa ya mba?, belum pernah sih kayanya”* (CW.1, kl.8). Dengan demikian kegiatan bermain ini dapat dijadikan sebagai salah satu hal yang dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus baik saat melepas atau mengenakan pakaian dengan material penguat bagi anak-anak.

## **2) Display Data**

Aspek mengenakan pakaian dengan material penguat yang teramati selama tindakan diberikan ialah mengalami peningkatan dan tergambaran selama kegiatan bermain bingkai pakaian dilakukan

dalam kelas yaitu anak menjimpit kancing dengan kuat saat mengenakan baju (CL.1, p.6, kl.89); (CL.1, p.6, kl.95); (CL.2, p.6, kl.48); (CL.6, p.6, kl.69); (CL.6, p.6, kl.70); (CL.7, p.5, kl.83); (CL.7, p.5, kl.90); (CL.7, r.7, kl.4); (CL.11, p.5, kl.58). Anak menjimpit resleting dengan kuat saat mengenakan celana (CL.3, p.6, kl.57); (CL.3, p.6, kl.59); " (CL.3, p.6, kl.69); (CL.12, p.8, kl.81); (CL.8, p.5, kl.57); (CL.8, p.5, kl.59); (CL.8, p.5, kl.63); (CD.11, kl.5).

Anak menjimpit perekat saat mengenakan sepatu (CL.5, p.6, kl.81); (CL.5, p.6, kl.94.); (CL.5, r.5, kl.5); (CL.10, p.7, kl.63); (CL.10, p.7, kl.69); (CL.10, p.7, kl.77); (CL.10, p.7, kl.82); (CD.10, kl.3); (CD.11, kl.4). Anak menjimpit tali dengan kuat saat mengenakan sepatu (CL.4, p.7, kl.66); (CL.4, p.7, kl.68); (CL.4, p.7, kl.74); (CL.4, r.4, kl.3); (CL.9, p.7, kl.66); (CL.9, p.7, kl.75); (CL.12, p.8, kl.86); (CD.9, kl.2). Anak mengenakan kancing baju (CL.1, p.6, kl.89); (CL.1, p.6, kl.95); (CL.2, p.6, kl.46); (CL.7, p.5, kl.85); (CL.7, p.5, kl.86); (CL.7, p.5, kl.87); (CL.7, p.5, kl.91); CL.11, p.6, kl.79); CL.12, p.8, kl.79); (CL.11, p.6, kl.80); (CL.12, p.8, kl.85); (CD.6, kl.3); (CD.7, kl.4).

Anak mengenakan resleting pada celana (CL.3, p.6, kl.60); (CL.3, p.6, kl.64); (CL.6, p.6, kl.72); (CL.8, p.5, kl.66); (CL.8, p.5, kl.67); (CL.8, p.5, kl.68); (CL.8, p.5, kl.70); (CL.8, r.8, kl.3). Anak mengenakan perekat pada sepatu (CL.5, p.6, kl.83); (CL.5, p.6, kl.87); (CL.5, p.6, kl.88); (CL.5, p.6, kl.91); (CL.10, p.7, kl.68); (CL.10, p.7, kl.73); (CL.10,

p.7, kl.78); (CL.10, p.7, kl.82); (CL.12, p.8, kl.88). Anak memasukkan tali pada lubang sepatu (CL.4, p.7, kl.68); (CL.4, p.7, kl.73); (CL.4, p.7, kl.78); (CL.4, r.4, kl.2); (CL.9, p.7, kl.64); (CL.9, p.7, kl.67); CL.9, p.7, kl.70); CL.9, p.7, kl.74); (CL.9, p.7, kl.77); (CL.9, r.9, kl.2); (CL.12, p.8, kl.85).

Anak menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas kancing baju (CL.2, p.6, kl.56); (CL.2, p.6, kl.69); CL.7, p.5, kl.85); (CL.7, r.7, kl.2); (CL.12, p.8, kl.76). Anak menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas resleting pada celana (CL.3, p.6, kl.62); (CL.6, p.6, kl.71); (CL.6, p.6, kl.73); (CL.8, p.5, kl.61); (CL.8, p.5, kl.66). Anak menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas perekat pada sepatu (CL.5, p.6, kl.94); (CL.5, r.5, kl.2); (CL.10, p.7, kl.62); (CL.10, p.7, kl.74). Anak menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas tali pada lubang sepatu (CL.4, p.7, kl.66); (CL.4, p.7, kl.68); (CL.4, p.7, kl.73); (CL.4, p.7, kl.75); (CL.4, r.4, kl.4); (CL.9, p.7, kl.74); (CL.9, p.7, kl.79).

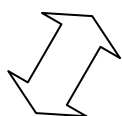


## Bagan 4

### Korelasi Triangulasi Mengenakan Pakaian Dengan Material Penguat Pada Keterampilan Bantu Diri Berpakaian Anak Usia 4-5 Tahun

#### CATATAN LAPANGAN

1. Menjimpit kancing dengan kuat saat mengenakan baju (CL.1, p.6, kl.89); (CL.1, p.6, kl.95); (CL.2, p.6, kl.48); (CL.6, p.6, kl.69); (CL.6, p.6, kl.70); (CL.7, p.5, kl.83); (CL.7, p.5, kl.90); (CL.7, r.7, kl.4); (CL.11, p.5, kl.58).
2. Menjimpit resleting dengan kuat saat mengenakan celana (CL.3, p.6, kl.57); (CL.3, p.6, kl.59); " (CL.3, p.6, kl.69); (CL.12, p.8, kl.81); (CL.8, p.5, kl.57); (CL.8, p.5, kl.59); (CL.8, p.5, kl.63).
3. Menjimpit perekat saat mengenakan sepatu CL.5, p.6, kl.81); (CL.5, p.6, kl.94.); (CL.5, r.5, kl.5); (CL.10, p.7, kl.63); (CL.10, p.7, kl.69); (CL.10, p.7, kl.77); (CL.10, p.7, kl.82).
4. Menjimpit tali dengan kuat saat mengenakan sepatu (CL.4, p.7, kl.66); (CL.4, p.7, kl.68); (CL.4, p.7, kl.74); (CL.4, r.4, kl.3); (CL.9, p.7, kl.66); (CL.9, p.7, kl.75); (CL.12, p.8, kl.86)
5. Mengenakan kancing baju CL.1, p.6, kl.89); (CL.1, p.6, kl.95); (CL.2, p.6, kl.46); (CL.7, p.5, kl.85); (CL.7, p.5, kl.86); (CL.7, p.5, kl.87); (CL.7, p.5, kl.91); CL.11, p.6, kl.79); CL.12, p.8, kl.79); (CL.11, p.6, kl.80); (CL.12, p.8, kl.85).
6. Mengenakan resleting pada celana CL.3, p.6, kl.60); (CL.3, p.6, kl.64); (CL.6, p.6, kl.72); (CL.8, p.5, kl.66); (CL.8, p.5, kl.67); (CL.8, p.5, kl.68); (CL.8, p.5, kl.70); (CL.8, r.8, kl.3).
7. Mengenakan perekat pada sepatu (CL.5, p.6, kl.83); (CL.5, p.6, kl.87); (CL.5, p.6, kl.88); (CL.5, p.6, kl.91); (CL.10, p.7, kl.68); (CL.10, p.7, kl.73); (CL.10, p.7, kl.78); (CL.10, p.7, kl.82); (CL.12, p.8, kl.88).
8. Memasukkan tali pada lubang sepatu (CL.4, p.7, kl.68); (CL.4, p.7, kl.73); (CL.4, p.7, kl.78); (CL.4, r.4, kl.2); (CL.9, p.7, kl.64); (CL.9, p.7, kl.67); CL.9, p.7, kl.70); CL.9, p.7, kl.74); (CL.9, p.7, kl.77); (CL.9, r.9, kl.2); (CL.12, p.8, kl.85).
9. Menggunakan tangan kanan dan kiri saat memasang kancing baju (CL.2, p.6, kl.56); (CL.2, p.6, kl.69); CL.7, p.5, kl.85); (CL.7, r.7, kl.2); (CL.12, p.8, kl.76).
10. Menggunakan tangan kanan dan kiri saat menutup resleting pada celana (CL.3, p.6, kl.62); (CL.6, p.6, kl.71); (CL.6, p.6, kl.73); (CL.8, p.5, kl.61); (CL.8, p.5, kl.66)
11. Menggunakan tangan kanan dan kiri saat memasang perekat pada sepatu (CL.5, p.6, kl.94); (CL.5, r.5, kl.2); (CL.10, p.7, kl.62); (CL.10, p.7, kl.74)
12. Menggunakan tangan kanan dan kiri saat memasukkan tali pada lubang sepatu (CL.4, p.7, kl.66); (CL.4, p.7, kl.68); (CL.4, p.7, kl.73); (CL.4, p.7, kl.75); (CL.4, r.4, kl.4); (CL.9, p.7, kl.74); (CL.9, p.7, kl.79).



#### MENGENAKAN PAKAIAN DENGAN MATERIAL



#### CATATAN WAWANCARA

1. Anak sebelumnya masih dibantu berpakaian (CW.3, kl.1); (CW.4, kl.6) (CW.5, kl.3); (CW.6, kl.1); (CW.6, kl.3); (CW.7, kl.1); (CW.8, kl.3)



#### CATATAN DOKUMENTASI

1. Anak memasang kancing (CD.1, kl.2); (CD.2, kl.2); (CD.6, kl.3); (CD.7, kl.4); (CD.11, kl.4); (CD.12, kl.2)
2. Anak membuka resleting (CD.3, kl.3); (CD.8, kl.3); (CD.8, kl.4); (CD.11, kl.5); (CD.12, kl.3)
3. Anak menyusur tali (CD.4, kl.3); (CD.9, kl.2)
4. Anak memasang perekat (CD.10, kl.3); (CD.10, kl.4)

### 3) Verifikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan melalui reduksi data dan display data, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan keterampilan bantu diri berpakaian pada aspek mengenakan pakaian dengan material penguat yang melibatkan kemampuan motorik halus dalam hal kekuatan jari dan tangan, koordinasi gerakan antara mata dan tangan dan gerakan kedua tangan dengan dua belas butir instrumen. Material penguat yang digunakan ialah kancing, resleting, perekat, dan tali sepatu.

Peningkatan dapat dilihat selama tindakan yang diberikan di pertemuan dari siklus I dan II. Secara bertahap anak mampu memasang kancing dengan memasukkan ke dalam lubang, menutup resleting, memasang perekat dengan memasukkan perekat ke lubang terlebih dahulu kemudian direkatkan, memasukkan tali ke lubang secara menyilang. Kegiatan tersebut dilakukan selama anak bermain bingkai pakaian dengan menjimpit material penguat tersebut, menggunakan tangan kanan dan kirinya dengan gerakan yang mulai lancar dan menyelesaikan bermain bingkai pakaian dengan mengkoordinasikan mata dan tangan sehingga berhasil. Dalam hal ini pada aspek mengenakan pakaian dengan material penguat ini masih terdapat anak yang belum mencapai range skor maksimal namun

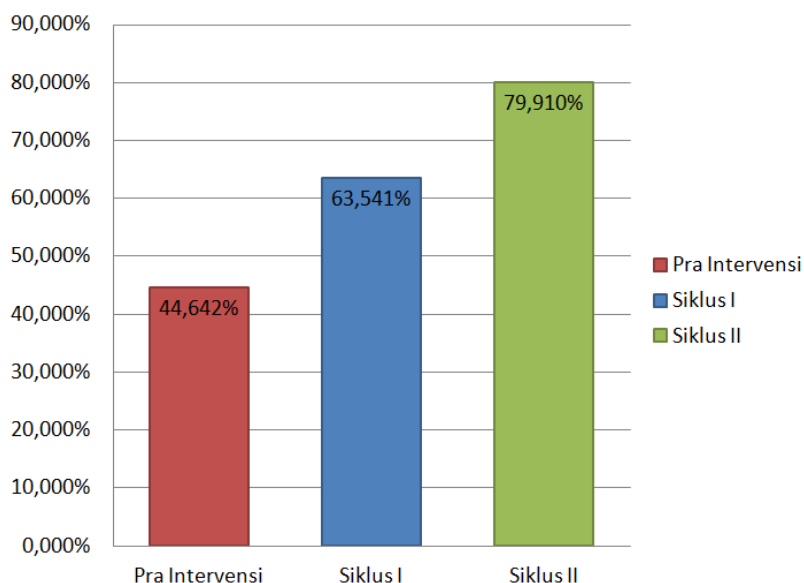
dapat dikatakan berhasil karena adanya peningkatan dari sebelum diberikan tindakan hingga setelah diberi tindakan.

Diantara aspek mengenakan dan melepas pakaian, kemampuan melepas pakaian lebih banyak meningkat dibandingkan dengan mengenakan pakaian. Hal ini dikarenakan dalam keterampilan bantu diri berpakaian kebanyakan anak belajar melepas pakaian terlebih dahulu dengan alasan lebih mudah dibandingkan dengan mengenakan pakaian, seperti halnya akan lebih mudah saat membuka resleting celana daripada menutup resleting.

### **C. Interpretasi Hasil Analisis**

Penelitian tindakan kelas dilakukan selama 12 kali pertemuan dalam dua siklus dengan maksud meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian melalui kegiatan bermain bingkai pakaian. Setelah melakukan tindakan kemudian diperoleh hasil analisis data dari hasil pengumpulan data mengenai keterampilan bantu diri berpakaian. Hasil analisis data kemudian diinterpretasikan dalam bentuk dua jenis analisis yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan analisis data kuantitatif diperoleh data-data secara kuantitatif berdasarkan pada hasil observasi dan uji perbuatan. Hasil tersebut kemudian dilakukan analisis data secara kuantitatif sebagai bentuk pengujian hipotesis tindakan dengan menggunakan prosentase kenaikan sebesar 71%. Analisis kenaikan prosentase keterampilan bantu diri berpakaian anak melalui kegiatan bermain bingkai pakaian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Grafik 6**  
**Analisis Peningkatan Keterampilan Bantu Diri Berpakaian Anak Melalui Kegiatan Bermain Bingkai Pakaian antara Pra Intervensi, Siklus I, dan Siklus II**



Berdasarkan pada tabel tersebut dapat dilihat hasil persentase keterampilan bantu diri berpakaian dapat dikatakan berhasil karena telah mencapai 71%. Hasil analisis data pra intervensi didapatkan hasil 44,642%, kemudian pada siklus I persentase data penelitian diperoleh sebesar 63,541%. Dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan antara pra intervensi dengan siklus I sebesar 18,899% setelah diberikan tindakan kegiatan bermain bingkai pakaian. Hasil persentase tersebut membuktikan bahwa adanya kenaikan namun belum mencapai target sebesar 71% sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II persentase mencapai 79,910% dengan kenaikan antara siklus I ke siklus II sebesar 16,369% maka dengan perolehan data tersebut terjadi peningkatan dari

keterampilan bantu diri berpakaian anak pada pra intervensi ke siklus I dan siklus I ke siklus II. Peningkatan keterampilan bantu diri berpakaian anak merujuk pada keterampilan bantu diri berpakaian pada indikator mengenakan dan melepas pakaian dengan material penguat kancing, resleting, tali sepatu, dan perekat yang melibatkan kemampuan motorik halus yaitu kekuatan jari dan tangan, koordinasi mata dan tangan dan gerakan kedua tangan. Dengan demikian, hipotesis tindakan menyatakan bahwa kegiatan bermain bingkai pakaian dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak diterima.

Hasil interpretasi secara kualitatif membuktikan bahwa melalui kegiatan bermain bingkai pakaian dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak. Aspek keterampilan bantu diri berpakaian meliputi kemampuan anak dalam mengenakan dan melepas pakaian dengan material penguat yang didalam kegiatannya sangat berkaitan erat dengan kemampuan motorik halus yaitu kekuatan jari dan tangan, koordinasi mata dan tangan dan gerakan kedua tangan. Aspek mengenakan pada keterampilan bantu diri berpakaian ialah pada saat anak mengenakan pakaian dengan memasang kancing baju, menutup resleting celana, menyusur tali sepatu, dan memasang/menempelkan perekat sepatu. Sedangkan aspek melepas pada keterampilan bantu diri berpakaian ialah saat anak melepas pakaian dengan melepas kancing baju, membuka resleting, melepas tali sepatu dan melepas perekat pada sepatu.

Media bingkai pakaian dilakukan sebagai kegiatan bermain dan dilakukan dalam kegiatan yang menarik dan menyenangkan mencakup tujuan, materi, metode dan media untuk meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak. Bingkai pakaian merupakan salah satu penerapan pembelajaran yang dibuat dengan aman karena tidak menggunakan pewarna beracun, warna kain dan material penguat dibuat dengan warna yang terang sehingga dapat menarik perhatian anak.

Dalam aspek melepas pakaian dengan material penguat kancing yang didalamnya melibatkan kemampuan motorik halus. Sebelum diberi tindakan anak hanya mencoba memegang kancing dan menarik-narik baju, namun setelah diberi tindakan anak sudah dapat memegang kancing dengan menjimpit secara kuat dan mencoba melepas kancing melewati lubang kancing dengan menggunakan kedua tangan yang digerakkan secara seimbang sambil mengamatinya. Pada material penguat resleting saat melepas celana. Sebelum diberi tindakan, saat anak mencoba menjimpit resleting masih terlepas dan tersendat saat menurunkannya. Hal tersebut dikarenakan anak tidak menggunakan kedua tanganya secara bersamaan dan tidak memperhatikan secara menyeluruh apa yang dilakukannya. Setelah diberi tindakan, terlihat kemajuan bahwa anak dapat menggunakan resleting pada celana dengan benar.

Pada material penguat tali, saat melepasnya anak terlihat hanya menarik-narik tali dengan genggamannya beberapa tangan dan hanya

menggunakan salah satu tangan. Tali kemudian ditarik bukan dari ujung tali, tetapi di sembarang tali dan hasil menunjukkan bahwa anak lebih memilih menyerah sehingga tidak berhasil diselesaikan. Setelah diberikan tindakan, anak mulai memahami bagaimana langkah-langkah yang tepat untuk dapat melepas tali dimulai dari lubang sepatu yang terdekat dengan lubang kaki sepatu sambil menjimpit ujung tali kemudian dilepas perlahan. Selanjutnya pada material penguat perekat saat dilepas, beberapa anak diantaranya belum dapat menjimpit perekat dengan kuat dan terlepas dan masih belum dapat menempatkan perekat antara permukaan kasar dengan halus dengan pas. Setelah diberikan tindakan, anak mulai teliti dan lebih lancar dan kuat genggamannya saat menempatkan perekat dengan pas.

Selanjutnya pada aspek mengenakan pakaian dengan material penguat (kancing baju, resleting pada celana, tali, perekat pada sepatu) yang melibatkan kemampuan motorik halus yaitu kekuatan jari dan tangan, koordinasi mata dan tangan serta gerakan kedua tangan pada saat belum diberikan tindakan masih belum mencapai kriteria keberhasilan. Kemudian pada saat diberikannya tindakan anak mulai menunjukkan bahwa dapat menggunakan kedua tangannya dengan menjimpit material penguat dengan benar sambil mengamatinya. Hal ini terlihat bahwa anak dapat memasang kancing dengan memasukkan kancing kedalam lubang secara benar, menutup resleting dengan lancar dengan atau tanpa menggabungkan kedua sisi, menyusur tali mengikuti langkah-langkah yang telah diajarkan

membentuk tanda X/menyilang dan dapat menempatkan perekat dengan pas.

#### **D. Temuan/ Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif diperoleh prosentase kenaikan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun pada siklus I ialah sebesar 63,541% dan pada siklus II sebesar 79,910%. Hasil tersebut menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis tindakan dengan minimal persentase sebesar 71% dan hipotesis diterima. Dengan demikian, kegiatan bermain bingkai pakaian dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun di TK Hubaya I.

Hasil analisis kualitatif membuktikan bahwa penerapan kegiatan bermain bingkai pakaian dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak. Anak mampu mengenakan dan melepas pakaian dengan material penguat yang melibatkan kemampuan motorik halus didalamnya yaitu saat memasang dan melepas kancing baju, membuka dan menutup resleting celana, menyusur dan melepas tali sepatu, dan menempel dan melepas perekat sepatu. Hal ini sejalan dengan pendapat Henderson dan Pehoski bahwa anak dapat melepas dan mengenakan pakaian dengan material penguat kancing, resleting, perekat dan tali sepatu.

Pada aspek melepas dan mengenakan pakaian dengan material penguat memiliki beberapa butir instrumen yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus. Dalam hal ini anak dipersilahkan untuk



menggunakan kemampuan bantu diri berpakaianya saat bermain bingkai pakaian dengan kancing, perekat, resleting dan tali sepatu. Anak membutuhkan proses secara berurut dimulai dari pembelajaran bantu diri berpakaian dari yang tingkat yang lebih mudah lalu ke tingkat yang lebih sulit. Urutan penggunaan material penguat dapat dilakukan pada anak dimulai dari penggunaan perekat. Hal ini dikarenakan pada kisaran usia 4-5 tahun atau usia sebelumnya sudah lebih mahir dalam melepas dan menempel perekat dibanding dengan menggunakan material penguat lainnya. Bermain bingkai pakaian dengan perekat tidak hanya sebatas pada kemampuan merekatkan dan melepas rekatan, anak juga diminta untuk melepas dan memasukkan perekat ke lubang perekat sehingga anak pun membutuhkan konsentrasi dan kemampuan motorik halus yang matang sehingga dapat berhasil mewujudkan bantu diri berpakaian.

Urutan selanjutnya yang lebih sulit ialah keterampilan bantu diri berpakaian saat menggunakan resleting. Dalam hal ini, anak menunjukkan kemampuan menaikkan dan menurunkan resleting dengan menggunakan jari dan tangannya walaupun terdapat beberapa anak yang masih belum tepat saat menjimpit resleting dan beberapa anak diantaranya masih tersendat saat pembelajaran dilakukan. Penggunaan kancing merupakan urutan selanjutnya dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Hal ini dikatakan, karena anak membutuhkan kesiapan menggunakan kemampuan motorik halus yang matang, konsentrasi yang tinggi, ketekunan dan kesabaran saat menjimpit

dan memasukkan kancing ke lubang kancing. Kemampuan menyusur tali merupakan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan anak harus dengan teliti dan sabar saat mencoba menjimpit tali kemudian memasukkannya ke dalam lubang, anak juga membutuhkan keterampilan saat mencoba menyusur tali dengan membuat tanda X pada sepatu.

Dalam bermain bingkai pakaian didalamnya membutuhkan kemampuan motorik halus menggunakan kekuatan jari dan tangannya pada saat menjimpit benda, koordinasi mata dan tangan dengan mengamati sesuatu yang sedang dikerjakan serta gerakan kedua tangan ialah mampu menggunakan kedua tangannya saat mengerjakan aktivitas bantu diri berpakaian. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sanchez bahwa “...*provide and array of manipulative activities and material requiring various fine-motor skills, such as stacking, fastening zipping, buttoning, lacing,..*”. Dengan kata lain, mengembangkan aktivitas manipulatif fapat memperoleh beragam keterampilan motorik halus salah satunya aktivitas bantu diri berpakaian dengan bingkai pakaian,

Berdasarkan hasil analisis data dapat dibuktikan bahwa adanya peningkatan keterampilan bantu diri berpakaian yang dilakukan selama proses pembelajaran. Tiap siswa mengalami peningkatan yang berbeda-beda. Terdapat responden yang mengalami skor presentase yang tinggi yaitu sebesar 87,5%. Persentase tersebut dicapai dengan angka yang tinggi dikarenakan sebelum diberikan tindakan atau selama hasil pengamatan pada

pra intervensi, responden tersebut memperoleh data yang lebih tinggi dari yang lainnya. Sedangkan, terdapat pula responden yang memperoleh data yang rendah bahkan belum mencapai target keberhasilan yaitu sebesar 63,541%. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas bahwa responden tersebut memiliki cara belajar yang lambat/*slow learner* sehingga terlambat dalam menerima stimulasi yang diberikan selama pembelajaran berlangsung.

Tiap aspek keterampilan bantu diri berpakaian dalam penelitian ini mempunyai peningkatan yang berbeda-beda. Aspek mengenakan pakaian dengan material penguat yang melibatkan kemampuan motorik halus meningkat sebesar 31,844%. Sedangkan aspek melepas pakaian dengan material penguat yang melibatkan kemampuan motorik halus meningkat sebesar 38,987%. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan kegiatan bermain bingkai pakaian lebih nyata dalam mengaplikasikan tentang cara mengenakan dan melepas pakaian sehingga membuat anak menjadi tertarik terhadap hal-hal yang bersifat konkret.

Pada aspek melepas pakaian dengan material penguat yang mengalami peningkatan lebih tinggi didasarkan pada keberhasilan dan kemajuan anak saat melepas kancing, menurunkan resleting, melepas perekat dan melepas tali dari lubang. Hal ini juga ditandai pada kesiapan anak dalam menerima pembelajaran dan siap menggunakan kemampuan motorik halus dalam penggunaan kekuatan jari dan tangan, koordinasi mata dan tangan serta

gerakan kedua tangan. Selanjutnya pada aspek mengenakan pakaian dengan material penguat memiliki alasan yang sama akan keberhasilan kenaikan presentase. Adanya peningkatan tersebut dikarenakan pada dasarnya anak usia dini mencoba sesuatu dimulai dari melepas kemudian mengenakan pakaian dan aspek mengenakan merupakan tahap perkembangan yang lebih sulit dipelajari dibanding melepas pakaian sehingga tidak heran mengapa aspek melepas lebih tinggi peningkatannya dibanding mengenakan pakaian dengan material penguat.

Kegiatan pembelajaran yang menerapkan kegiatan bermain bingkai pakaian bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak dengan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tema, metode yang beragam yang dapat diterima. Alat bingkai pakaian yang telah dimodifikasi kemudian dijadikan sebagai kegiatan bermain yang dapat digunakan dan diaplikasikan sebagai pembelajaran secara konkret di setiap pertemuannya. Sejalan dengan Montessori bahwa bingkai pakaian merupakan salah satu kegiatan yang disarankan oleh Montessori dalam program “Kehidupan Praktis” di sekolah Montessori karena bingkai pakaian dapat membantu anak menyiapkan dirinya sendiri untuk hidup mandiri dalam mengerjakan tugas-tugas berpakaian. Pendapat diatas menunjukkan bahwa bingkai pakaian merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang memiliki dampak positif bagi anak menjadi individu yang mandiri dan didukung dengan bantuan orang dewasa disekitarnya. Bingkai pakaian yang dimaksud dalam

penelitian ini ialah adanya modifikasi bingkai pakaian di mana dalam pembelajaran yang dilakukan terdapat ragam bentuk kegiatan.

Bentuk modifikasi dalam kegiatan bermain bingkai pakaian ialah dilakukan dengan kegiatan yang beragam yang mendukung kelanjutan bermain dengan papan bingkai yaitu diantaranya dengan kegiatan bercerita menggunakan boneka jari, boneka tangan, boneka tiga dimensi, bercerita dengan ular kancing, menonton video, bermain melompati pijakan. Selama pembelajaran berlangsung, peneliti mempersilahkan anak untuk menceritakan pengalamannya tentang kesehariannya dalam berpakaian di rumah tentang bagaimana melepas dan mengenakan pakaian dengan material penguat kancing baju, resleting pada celana, tali dan perekat pada sepatu maupun pada jenis baju lainnya. Materi yang diberikan membantu anak untuk mengembangkan keterampilan bantu diri berpakaian. Metode yang digunakan ialah tanya jawab, praktek langsung dan bercerita.

Penggunaan material penguat memiliki urutan tingkat kesulitan saat berpakaian dimulai dari yang termudah yaitu perekat, resleting, kancing dan tali sepatu dan anak usia dini akan belajar dari hal yang mudah terlebih dahulu kemudian menuju tingkat yang lebih sulit. Dalam kegiatan di siklus I dan II peneliti membuat kegiatan bermain bingkai pakaian dengan material penguat tidak merunutkan pada tingkat kesulitan dari setiap jenisnya. Peneliti memulai pembelajaran pada setiap pertemuannya dimulai dengan mengenalkan kancing, resleting, perekat dan tali sepatu. Ketidaksesuaian

peneliti dalam mengurutkan urutan tingkat kesulitan penggunaan material penguat ialah dikarenakan peneliti lebih memfokuskan pada urutan kesulitan yang bergantung pada bentuk dan jenis setiap material penguat. Misalnya penggunaan kancing besar ke kancing kecil atau penggunaan tali dengan lebar 1,3 cm ke 0,8 cm. Oleh karena itu, maka setelah penelitian ini dilakukan evaluasi maka dalam pembelajaran terkait penggunaan bingkai pakaian yang dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian memerlukan perhatian khusus dalam mengaplikasikan penggunaan material penguat mengikuti urutan dan tingkat kesulitannya yaitu dimulai dari melepas dan menempel perekat, menaikkan dan menurunkan resleting, memasang dan melepas kancing dan menyusur dan melepas tali.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan bermain bingkai pakaian dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun. Keterampilan bantu diri berpakaian yang mengalami peningkatan juga dipengaruhi oleh kemampuan motorik halus anak yang semakin berkembang. Adanya interaksi antara guru dengan anak yang dapat memunculkan pembelajaran yang bersifat interaktif dalam mengkomunikasikan penyampaian pembelajaran dengan menggunakan bingkai pakaian yang telah dimodifikasi. Interaksi juga terjadi antara anak dengan anak lainnya. Penggunaan media yang konkret dan interaktif terbukti lebih menarik perhatian dan minat untuk anak semangat dalam meningkatkan keterampilan tersebut.

## **E. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini telah dilakukan dengan sebaik mungkin mengikuti prosedur dalam metode penelitian tersebut. Peneliti kemudian menyadari bahwa hasil penelitian ini tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan yang memungkinkan timbul hasil yang kurang sesuai dengan yang diharapkan. Keterbatasan peneliti didapati selama melakukan proses penelitian ialah sebagai berikut:

1. Peneliti memiliki keterbatasan waktu dan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian melalui kegiatan bermain bingkai pakaian karena adanya agenda sekolah yang harus dijalankan dan dalam mengenalkan sesuatu pembelajaran tidaklah cukup dengan waktu yang singkat
2. Keterbatasan peneliti dalam menyiapkan penggunaan media bermain bingkai pakaian yang lebih banyak sehingga beberapa anak masih menginginkan bingkai pakaian yang sama dan masih belum dapat meningkatkan beberapa aspek dalam keterampilan bantu diri berpakaian. Keterbatasan media pendukung lainnya yaitu tidak adanya LCD dan proyektor untuk kegiatan menonton video atau melihat gambar sehingga anak kesulitan untuk memperhatikan gambar pada layar.
3. Keterbatasan dalam memperoleh hasil dokumentasi selama kegiatan pembelajaran dan kurang menempatkan alat dokumentasi pada tempat yang pas sehingga adanya kejadian/momen yang terlewati.